

**PENGARUH PRODUKSI DAN TINGKAT UPAH RATA-RATA
BURUH TANI TERHADAP DAYA SAING EKSPOR *CRUDE*
PALM OIL (CPO) INDONESIA TAHUN 2012-2014**

**JULIANA AVIAWAN
8105112271**



**Skripsi ini Disusun sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
KONSENTRASI PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

***THE INFLUENCE OF PRODUCTION AND AVERAGE WAGE
RATE LABOR FARMER TO EXPORT COMPETITIVENESS OF
CRUDE PALM OIL (CPO) INDONESIA PERIOD 2012-2014***

**JULIANA AVIAWAN
8105112271**



*This Skripsi is written as One Requirements For Obtaining a Bachelor of Education At
the Faculty of Economics, State University of Jakarta*

***STUDY PROGRAM EDUCATION OF ECONOMICS
CONCENTRATION IN EDUCATION OF COOPERATIVE
ECONOMIC
DEPARTMENT OF ECONOMICS AND ADMINISTRATION
FACULTY OF ECONOMICS
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2016***

ABSTRAK

JULIANA AVIAWAN, *Pengaruh Produksi Dan Tingkat Upah Rata-Rata Buruh Tani Terhadap Daya Saing Ekspor Crude Palm Oil Indonesia Tahun 2012-2014*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Produksi Crude Palm Oil dan Tingkat Upah Rata-rata Buruh Tani terhadap Daya Saing Ekspor Crude Palm Oil Indonesia baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan perkembangan data mulai dari Januari 2012 hingga Desember 2014. Metode yang digunakan adalah ekspose fakto dengan analisis runtun waktu selama 3 tahun. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis yang terdiri atas uji t dan uji F. Berdasarkan hasil perhitungan regresi berganda, diperoleh persamaan linier sebagai berikut : $\text{Daya Saing} = 84,706 + 1,448 \text{ Produksi} - 0,003 \text{ Upah}$. Secara parsial variabel Tingkat Upah berpengaruh terhadap Daya Saing, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan t_{hitung} sebesar 6,384 lebih besar dari t_{tabel} 1,688, ada pengaruh parsial variabel Produksi dengan Daya Saing dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan t_{hitung} sebesar 2,300 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,688. Secara simultan ada pengaruh Produksi dan Tingkat Upah terhadap Daya Saing, dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan nilai F_{hitung} 20,459 lebih besar dari F_{tabel} 3,28.

Kata kunci : Produksi, Upah Buruh, Daya Saing CPO

ABSTRACT

JULIANA AVIAWAN, *The Influence Of Production And Average Wage Rate Labor Farmer To Export Competitiveness Of Crude Palm Oil (Cpo) Indonesia Period 2012-2014.* Faculty of Economics, State University of Jakarta, 2016.

This study goals to determine how much effect the production of crude palm oil and the average wage rate peasants on export competitiveness crude palm oil Indonesia either partially or simultaneously. This study uses data development ranging from January 2012 to December 2014. The method used is the exposure facto with time series analysis over 3 years. The data analysis technique used in this research is multiple linear regression, the classic assumption test, and test the hypothesis that consists of t test and F test Based on calculations regression multiple linear equation as follows: $Competitiveness = 84.706 + 1.448 Production - 0.003 Wage$. Partial variable wage level effect on competitiveness, it can be seen from the results of data analysis showed t count equal to 6,384 bigger than t table 1.688, no partial effect variable production with competitiveness seen the results of data analysis showed t count equal to 2,300 greater than t table of 1.688. Simultaneously there was an effect production and wage level on the competitiveness, can be seen from the results of data analysis showed 20.459 F count larger than F table 3.28.

Key Word : Production, Wage Labor, Competitiveness Of CPO

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Dedi Purwana ES, M.Bus
NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Karuniana Dianta AS, S.IP, ME</u> NIP. 19800924 200812 1 002	Ketua		26/1
2. <u>Dr. Harya Kuncara, SE, M.Si</u> NIP. 19700207 200812 1 001	Penguji Ahli		26/1
3. <u>Herlitha, S.Sos, M.Ec. Dev</u> NIP. 19840106 201404 2 002	Sekretaris		26/1
4. <u>Sri Indah Nikensari, SE, M.Si</u> NIP. 19620809 199003 2 001	Pembimbing I		26/1
5. <u>Dicky Iranto, SE, M.SE</u> NIP. 19710612 200112 1 001	Pembimbing II		26/1

Tanggal Lulus : 19 Januari 2016

LEMBAR MOTO HIDUP DAN PERSEMBAHAN

“ maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau
telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan
yang lain), dan hanya kepada allah-lah engkau berharap”

(Al-Quran Surat Al Insyirah : 5 – 8)

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT,
Shalawat serta salam teruntuk Nabi Muhammad SAW,
Kupersembahkan skripsi ini untuk Mama, Papa, Om Asep, Tante Risma
dan Adik-adik ku tersayang atas doa, perhatian, kebaikan dan dukungannya yang
tiada terkira.

LEMBAR ORIGINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta, maupun di Perguruan Tinggi Lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Januari 2016

Yang membuat pernyataan,



Juliana Aviawan
NIM. 8105112271

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan, karunia dan rahmat dalam penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh Produksi dan Tingkat Upah Rata-rata Buruh Tani Terhadap Daya Saing Ekspor Crude Palm Oil Indonesia Periode 2012 – 2014”

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Peneliti mengambil topik ini dengan harapan dapat memberikan masukan bagi berbagai pihak, serta memberikan ide pengembangan bagi penelitian selanjutnya.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak. Atas semua itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak-pihak yang telah membantu. Pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Bapak Drs. Nurdin Hidayat, MM, M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Siti Nurjanah, SE, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi.
3. Karuniana Dianta A. Sebayang, S.IP, ME, selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi
4. Sri Indah Nikensari, SE, M.Si, dan Dicky Iranto, SE, M.Se, selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan masukan dan bimbingan selama proses penulisan skripsi ini.

5. Seluruh dosen Pendidikan Ekonomi Koperasi Universitas Negeri Jakarta yang telah membimbing, mendidik dan memberikan motivasi belajar kepada peneliti selama berada di lingkungan Universitas Negeri Jakarta.
6. Kedua Orang tua dan adik-adikku yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan perhatian kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Fahrul Rozi, Dwi Kurniasari, Evalina Haryati, Endah Kusumarini, Niko Jonathan, Ririn Sukmawati, Rita Kartikasari, serta teman-teman Pendidikan Ekonomi Koperasi Reguler 2011 yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Peneliti menyadari penulisan skripsi ini mungkin jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik membangun sangat peneliti harapkan guna pengembangan penelitian selanjutnya sangat diperlukan untuk kedalaman penelitian dengan topik ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat.

Jakarta, Januari 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR MOTTO HIDUP DAN PERSEMBAHAN	vi
PERNYATAAN ORIGINALITAS	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	6
E. Kegunaan Penelitian	6
BAB II. KAJIAN TEORETIK	
A. Deskripsi Konseptual	7
B. Hasil Penelitian yang Relevan	25
C. Kerangka Teoretik	26
D. Perumusan Hipotesis.....	34
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	35
B. Obyek dan Ruang Lingkup Penelitian	35
C. Metode Penelitian	35
D. Konstelasi Hubungan antar Variabel	36
E. Jenis dan Sumber Data	37
F. Operasionalisasi Variabel Penelitian	37
G. Teknik Analisis Data	39
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi data	
1. Daya Saing (Y)	41
2. Produksi (X1)	43
3. Tingkat Upah Rata-rata Buruh Tani (X2).....	46
B. Persyaratan Hipotesis.....	48
C. Pengujian Hipotesis	55
D. Pembahasan	59

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	64
B. Implikasi	64
C. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II.1 Keunggulan Komperatif Ricardo ¹¹	
Tabel II.2 Analisis Daya Saing Sisi Penawaran.....	28
Tabel II.3 Analisis Daya Saing Sisi Permintaan	30
Tabel IV.1 Nilai RCA Indonesia.....	44
Tabel IV.2 Produksi Indonesia.....	45
Tabel IV.3 Upah Rata-Rata Buruh Tani	47
Tabel IV.4 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov	49
Tabel IV.5 Uji Multikolinearitas.....	53
Tabel IV.6 Uji Durbin-Watson	55
Tabel IV.7 Hasil Regresi Linear Berganda.....	55
Tabel IV.8 Uji t	57
Tabel IV.9 Tabel Anova (F test).....	58

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I.1 Perkembangan Produksi, Lahan dan Ekspor CPO Indonesia	3
Gambar II.2 Kurva Input Total dari 1 variabel Produksi Rata-rata	18
Gambar II.3 Kurva Produksi Rata-rata	19
Gambar II.4 Keseimbangan Pasar Internasional.....	32
Gambar IV.1 RCA Indonesia Januari 2012- Desember 2014.....	43
Gambar IV.2 Produksi CPO Indonesia Januari 2012- Desember 2014	45
Gambar IV.3 Upah Buruh Tani Rata-rata Januari 2012- Desember 2014	48
Gambar IV.4 Normalitas	50
Gambar IV.5 Scatterplot Heterokedatisitas RCA Indonesia.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1 TABEL HITUNG NILAI RCA INDONESIA	69
LAMPIRAN 2 OUTPUT PERHITUNGAN SPPS.....	70
LAMPIRAN 3 TABEL T	75
LAMPIRAN 4 TABEL F.....	76
LAMPIRAN 5 TABEL DURBIN – WATSON	77
LAMPIRAN 6 TABEL EKSPOR CPO DUNIA 2011M4-2012M2.....	78
LAMPIRAN 7 TABEL EKSPOR CPO DUNIA 2012M3-2013M1.....	84
LAMPIRAN 8 TABEL EKSPOR CPO DUNIA 2013M2-2013M12.....	90
LAMPIRAN 9 TABEL EKSPOR CPO DUNIA 2014M1-2014M12.....	96
LAMPIRAN 10 TABEL EKSPOR DUNIA 2011M1-2012M8	102
LAMPIRAN 11 TABEL EKSPOR DUNIA 2012M8-2014M3	114
LAMPIRAN 12 TABEL EKSPOR DUNIA 2014M3-2015M10	12
LAMPIRAN 13 TABEL UPAH BURUH TANI INDONESIA.....	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

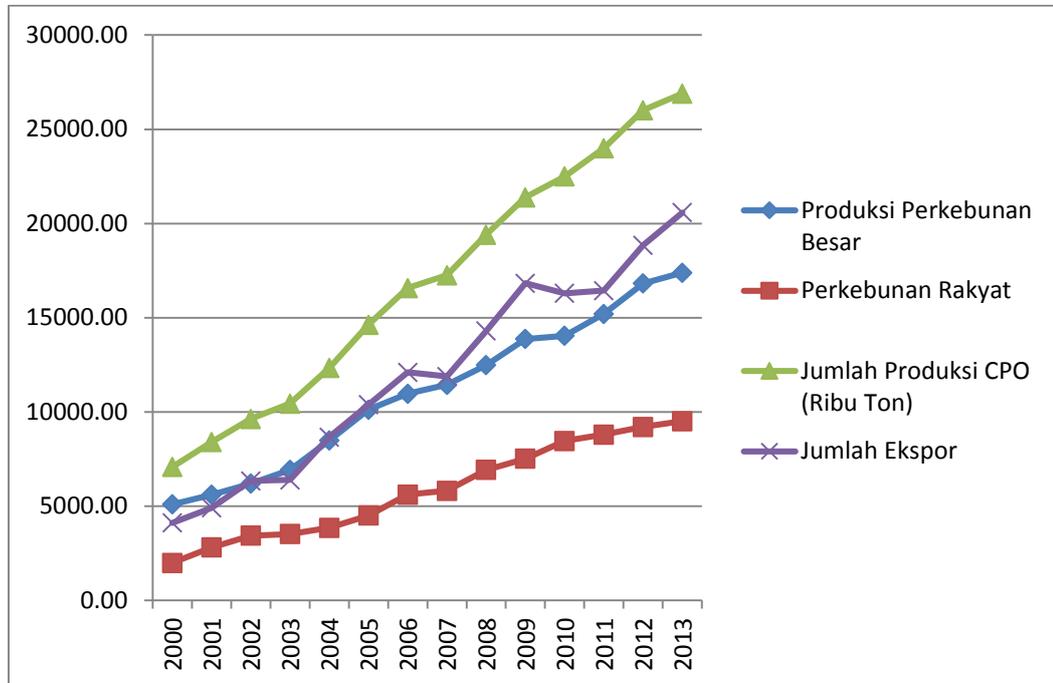
Globalisasi ekonomi mendorong perekonomian suatu negara ke arah yang lebih terbuka. Perekonomian terbuka dalam arti terjadinya perdagangan internasional, aktivitas ekspor impor merupakan cerminan dari perdagangan internasional. Perdagangan internasional sendiri dapat didefinisikan sebagai pertukaran barang dan jasa antara penduduk dari negara yang berbeda dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Tanpa adanya perdagangan internasional suatu negara akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri secara efektif. Oleh karena itu setiap negara cenderung melakukan spesialisasi produksi suatu komoditas yang ongkos produksinya relatif lebih rendah ketimbang negara lain dan kemudian memperdagangkan surplus produksi tersebut dengan negara lain. Suatu negara dapat membeli barang atau jasa dengan harga yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan memproduksi sendiri dan dapat menjual produksinya ke negara lain dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan.

Industri kelapa sawit merupakan salah satu industri strategis sektor pertanian (*agro-based industry*) yang banyak berkembang di negara-negara tropis seperti Indonesia, Malaysia dan Thailand, Kamboja, Filipina dan Vietnam. Hasil dari industri tersebut dapat digunakan sebagai bahan dasar industri lainnya seperti industri makanan, industri kosmetika dan industri

sabun. Prospek perkembangan industri kelapa sawit saat ini sangat pesat, karena terjadi peningkatan jumlah produksi kelapa sawit seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat. Kebun dan industri kelapa sawit menyerap lebih dari 5,5 juta petani dan tenaga kerja dan menyumbang sekitar 4,5 persen dari total nilai ekspor nasional. Hal ini telah menjadikan Indonesia sebagai Negara pengekspor *Crude Palm Oil* (CPO) terbesar di dunia tentu saja pencapaian ini berkat dukungan dan ketersediaan lahan, tenaga kerja yang murah serta pertumbuhan permintaan dunia atas pasokan CPO, terutama untuk memenuhi bahan baku energi alternatif (*biodeiesel*). Pada tahun 2011, berkembang isu kurang baik mengenai industri kelapa sawit Indonesia, yaitu maraknya penggantian fungsi lahan hutan menjadi perkebunan kelapa sawit, sehingga beberapa negara enggan membeli CPO dari Indonesia. Namun hal tersebut tidak mempengaruhi volume dan nilai ekspor kelapa sawit pada tahun 2011.

Perkembangan tanaman kelapa sawit telah dikembangkan di beberapa daerah di Indonesia dan menjadi unggulan tanaman perkebunan. Hal ini dikarenakan kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan dengan nilai ekonomis yang cukup tinggi dan merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati. Selain itu perkembangan perkebunan kelapa sawit juga didukung oleh produk-produk turunan kelapa sawit yang beraneka ragam dan mempunyai banyak kegunaan. Saat ini Indonesia merupakan negara nomor satu penghasil CPO terbesar di dunia di atas Malaysia dan menjadi negara

eksportir CPO terbesar di dunia. Industri kelapa sawit di Indonesia dalam dua puluh tahun belakangan ini pertumbuhannya sangat signifikan.



Gambar 1.1

Sumber: Badan Pusat Statistik

Perkembangan industri kelapa sawit sangatlah pesat. Sejalan dengan kemajuan teknologi di Indonesia dan semakin meningkatnya kebutuhan akan minyak nabati, maka dibutuhkan peningkatan mutu dari produk minyak nabati tersebut. Indonesia yang didukung oleh sumber daya alam yang baik, dengan keadaan alamnya yang tropis dan tenaga kerja yang mencukupi serta pemasaran yang sudah jelas memiliki potensial menjadi penghasil CPO yang berkualitas di dunia. Berdasarkan grafik tersebut produksi Minyak Sawit mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun tidak diiringi dengan kualitas dari minyak sawit tersebut. Indonesia lebih banyak mengekspor bahan mentah (belum diolah) sehingga nilai

jual produk tersebut tidak terlalu besar, padahal ketika Indonesia mampu mengolah minyak sawit tersebut (sebagai contoh minyak goreng) akan menambah nilai jual sehingga profit akan didapat oleh produsen Indonesia lebih besar dari sebelumnya.

Kegiatan transaksi perdagangan, baik ekspor maupun impor CPO, menggunakan mata uang asing yang biasa dilakukan dalam bentuk dollar AS. Pada saat terjadi depresiasi rupiah, maka harga komoditas ekspor akan menjadi semakin murah di pasar dunia, sehingga jumlah permintaan akan semakin meningkat. Namun pada saat kita memenuhi permintaan CPO dari negara lain tentunya juga harus mementingkan kebutuhan (kecukupan) dalam negeri terlebih dahulu agar tidak mengimpor dikarenakan kekurangan komoditas akibat ekspor yang berlebihan.

Crude Palm Oil (CPO) termasuk dalam struktur pasar monopolistik karena penjual (perusahaan) sangat banyak sampai tahun 2013 terdapat 1605 perusahaan. Produk olahan yang dihasilkan juga bersifat homogen dan terdeferensiasi seperti minyak goreng. Tiap tahun perusahaan CPO baik didalam maupun luar negeri semakin bertambah yang mengakibatkan persaingan semakin ketat. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan kualitas dari perusahaan agar output yang dihasilkan dapat bersaing dengan perusahaan CPO luar negeri guna memperoleh pangsa pasar dunia sebagai pengeksport CPO terbesar dengan kualitas terbaik.

Meningkatnya lahan perkebunan sawit di Indonesia diiringi dengan peningkatan tenaga kerja pada perusahaan kelapa sawit. Upah menjadi salah satu indikator yang menentukan produktivitas dari tenaga kerja. Jika tenaga kerja lebih produktif akan terdapat peningkatan output baik dari jumlah maupun kualitas dari

barang tersebut. Sehingga kita dapat bersaing dengan negara lain agar menjadi negara pengekspor Minyak Sawit terbesar dengan kualitas terbaik di dunia.

Dengan dilatarbelakangi oleh hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Produksi *Crude Palm Oil (CPO)* dan Tingkat Upah Rata-rata Buruh Tani terhadap Daya Saing Ekpor *CPO (Crude Palm Oil)* Indonesia pada tahun 2012-2014”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan bahwa masalah daya saing pada *crude palm oil* di Indonesia disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Kualitas produk kelapa sawit dalam negeri rendah
2. Tingkat upah buruh bidang pertanian rendah
3. Ketatnya persaingan antar negara pengekspor *CPO* di ASEAN

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas ternyata masalah daya saing *CPO* Indonesia yang rendah meliputi banyak aspek, dimensi, cakupan yang sangat luas, maka peneliti membatasi masalah hanya pada “Pengaruh Produksi *Crude Palm Oil (CPO)* dan Tingkat Upah Rata-rata Buruh Tani Terhadap Daya Saing *Crude Palm Oil (CPO)* Di Indonesia Tahun 2012-2014”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh Produksi *Crude Palm Oil* terhadap Daya Saing ?
2. Apakah terdapat pengaruh Tingkat Upah Rata-rata Buruh Tani terhadap Daya Saing ?

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan khasanah ilmu yang berkepentingan khususnya tentang Produksi *Crude Palm Oil (CPO)* Tingkat Upah Rata-rata Buruh Tani terhadap Daya Saing Ekspor *Crude Palm Oil (CPO)* di Indonesia. Sehingga penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan bagi semua pihak.

Kegunaan praktis

Penelitiann ini berguna sebagai bahan pertimbangan serta referensi bagi peneliti selanjutnya, dan dapat digunakan sebagai salah satu pemecahan masalah dari Produksi *Crude Palm Oil (CPO)* dan Tingkat Upah Rata-rata Buruh Tani terhadap Daya Saing Ekspor *Crude Palm Oil (CPO)* di Indonesia, sehingga penelitian ini dapat berguna bagi semua pihak.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional bukanlah sesuatu hal yang baru, namun sebuah paparan teoritis sistematis yang baru dikembangkan sekitar abad keenambelas dan ketujuhbelas. Perdagangan Internasional adalah pertukaran barang dan jasa maupun faktor-faktor lain yang melewati perbatasan suatu negara dan memberikan dampak terhadap perekonomian domestik maupun global. Setiap negara melakukan perdagangan internasional dilandasi motivasi untuk memperoleh keuntungan perdagangan. Perdagangan dapat terwujud karena masing-masing negara memiliki perbedaan dalam memproduksi suatu barang.

Dimulai dari teori Merkantilis yang menganggap pertumbuhan ekonomi suatu negara tumbuh sebagai akibat adanya pengeluaran dari negara lain. Kaum merkantilis menilai kesejahteraan dengan emas dan perak, atau harta benda, ukuran yang berlaku umum pada waktu itu. Suatu negara dapat mempertinggi kekayaannya dengan cara menjual barang-barangnya ke luar negeri. Para penganut merkantilis yang dipelopori oleh Thomas Mun (1571-1641) dengan karyanya *England's Treasure by Foreign Trade*, berpendapat bahwa, satu satunya cara bagi sebuah negara untuk menjadi kaya dan kuat adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sedikit mungkin impor. Mun menyarankan orang-orang untuk mengolah lahan yang tidak digunakan, mengurangi konsumsi produk asing; hemat dalam

penggunaan sumber daya alam, menghematnya sebisa mungkin untuk ekspor; mengembangkan industri rumah untuk memasok kebutuhan. Pada periode tersebut kebijakan pajak penting sifatnya. Negara dapat mencapai tujuan merkantilis dengan menurunkan pajak untuk ekspor dan memberlakukan tarif yang tinggi untuk ekspor¹. Surplus ekspor yang dihasilkan kemudian dibentuk dalam logam-logam mulia khususnya emas dan perak, semakin banyak logam mulia yang dimiliki suatu negara semakin kaya dan kuatlah negara tersebut. Selanjutnya dengan mendorong ekspor dan mengurangi impor, pemerintah akan dapat mendorong output dan kesempatan kerja nasional². Kebijakan tersebut selanjutnya beralih menuju dorongan terhadap produksi domestik. Dasar pemikirannya adalah bahwa negara yang memproduksi lebih banyak barang untuk ekspor dapat mencapai neraca perdagangan yang positif serta mendatangkan aliran masuk emas.

Persoalan pertama pada merkantilisme adalah bahwa merkantilisme memandang perdagangan sebagai suatu *zero-sum game*, dimana surplus perdagangan suatu negara diimbangi dengan defisit perdagangan negara lain. Sebagian besar bagian dari buku Adam Smith *The Wealth of Nations* (1775) berisi kritik terhadap merkantilis, ia memandang perdagangan sebagai suatu *positive-sum game*, dimana semua mitra dagang dapat memperoleh manfaat. Smith berpendapat bahwa perdagangan akan meningkatkan kemakmuran bila dilaksanakan melalui mekanisme perdagangan bebas. Dalam mengkritik merkantilisme, Smith menunjukkan bagaimana segala bentuk campur tangan pemerintah, seperti

¹ Cho, Dong Sung & Moon, Hwuy Chang, 2003, From Adam Smith To Michael Porter : Evolusi Teori Daya Saing, Jakarta : Salemba Empat p.4

² Salvatore, Dominick Ph.D, 1998, Theory and Problems of Principles Of Economics (terjemahan), Jakarta : Erlangga

memberikan monopoli, mensubsidi ekspor, melarang impor dan mengatur upah, menghambat pertumbuhan alamiah aktivitas ekonomi. Sebaliknya, Smith mengungkapkan keunggulan spesialisasi berdasarkan wilayah dan negara. Diawali dengan penalaran seperti ini, Smith menunjukkan bagaimana setiap negara dapat jauh lebih baik secara ekonomis dengan berkonsentrasi pada apa yang dapat dilakukan dengan paling baik dari pada mengikuti doktrin merkantilis³. Melalui perdagangan bebas, para pelaku ekonomi diarahkan untuk melakukan spesialisasi dalam upaya peningkatan efisiensi⁴. Setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara tersebut memiliki keunggulan mutlak, serta mengimpor barang jika negara tersebut memiliki ketidakunggulan mutlak. Jika sebuah negara lebih efisien daripada (atau memiliki keunggulan absolut) terhadap negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun kurang efisien dibanding (atau memiliki kerugian absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut, dan menukarkannya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut⁵. Persaingan sangat penting dalam masyarakat yang diusulkan Smith, Persaingan memastikan bahwa setiap orang dan negara akan melakukan apa yang paling sesuai dengan mereka, dan hal ini memastikan bahwa masing-masing mendapatkan penghargaan penuh atas jasa-jasa mereka dan kontribusi maksimal

³ Cho, Dong Sung & Moon, Hwuy Chang, *op. cit.*, p.6

⁴ Rahardja, Pratama, 2006, Teori Ekonomi Mikro, Jakarta: FEUI, p.

⁵ Salvatore, Dominick Ph.D, *loc. cit.*

mereka bagi kebaikan bersama. Oleh karena itu, peran pemerintah, atau penguasa seharusnya seminimal mungkin. Seringkali dikatakan bahwa lebih dari pada sekedar suatu kebetulan baik *The Declaration of independence* maupun *The Wealth of Nation* diberikan ke dunia tahu 1776 sebagai suatu deklarasi mengenai kebebasan politik dan suatu deklarasi mengenai kebebasan komersial. Dampak dari *The Wealth of Nation* tersebut sangat revolusioner. Pemikiran Smith mengenai perdagangan memberikan justifikasi signifikan bagi para pengusaha di dalam sejarah⁶.

Sejak Adam Smith menerbitkan bukunya pada tahun 1776, banyak ekonom yang telah memberikan kontribusi penting pada teori ini. Diantaranya teori perdagangan internasional dikemukakan oleh David Ricardo dengan prinsip-prinsip perdagangan internasional yang dikenal dengan nama *The Theory of Comparative Advantage* atau *The Theory of Relative Cost* yaitu mencoba melihat keuntungan/kerugian dalam perbandingan relatif. Terdapat suatu persoalan dengan teori keunggulan absolute. Bagaimana jika sebuah negara memiliki keunggulan absolute pada dua barang? Menurut Smith, sebuah negara yang superior seperti ini mungkin tidak memperoleh manfaat dari perdagangan internasional. Aturan ini dikenal dengan teori keunggulan komperatif. Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki *comparative advantage* terbesar dan mengimpor barang yang memiliki *comparative disadvantage*, yaitu suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar.

⁶ Cho, Dong Sung & Moon, Hwuy Chang, *op. cit.*, p.7

Teori ini pada dasarnya menyatakan bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut. Makin banyak tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi suatu barang, makin mahal barang tersebut⁷. Untuk menjelaskan hal ini, Ricardo menggunakan sebuah ilustrasi sebagai berikut:

Tabel 2.1 Keunggulan Komperatif Ricardo

Keunggulan Komperatif Ricardo		
	Biaya Produksi	
Negara	Kain	Anggur
Portugal	90	80
Inggris	100	120

Dalam contoh ini Portugal dapat mengambil manfaat dari perdagangan dengan Inggris karena keunggulan biaya Portugal relatif lebih besar dalam produksi anggur daripada kain. Biaya poduksi anggur Portugal hanyalah dua per tiga dari biaya produksi di Inggris, tetapi biaya produksi kainnya sembilan per sepuluh biaya produksi di Inggris. Dengan demikian Portugal memiliki efisiensi yang lebih besar dalam hal anggur daripada dalam hal kain, sementara Inggris memiliki ketidakefisiensinan yang lebih rendah dalam hal kain daripada dalam hal anggur⁸.

Suatu negara akan memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dalam memproduksi suatu barang kalau biaya pengorbanannya dalam memproduksi barang tersebut (dalam satuan barang lain) lebih rendah daripada negara-negara lainnya. Perdagangan antara dua negara akan menguntungkan kedua

⁷ Nopirin, Ph.D, 1994, Ekonomi Makro dan Mikro, Yogyakarta : BPFY Yogyakarta

⁸ Cho, Dong Sung & Moon, HwY Chang, *op. cit.*, p.8

belah pihak jika masing masing negara memproduksi dan mengekspor produk yang keunggulan komparatifnya ia kuasai⁹.

Ricardo menjelaskan bahwa keunggulan komperatif muncul dari perbedaan dalam produktivitas tenaga kerja, tetapi tidak menjelaskan secara memuaskan mengapa produktivitas tenaga kerja berbeda antar-negara. Pada awal abad kedua puluh, sebuah teori penting yang baru muncul mengenai perdagangan internasional, model Heckscher-Ohlin (HO), dikembangkan oleh dua orang ekonom Swedia. Eli Heckscher dan Bertin Ohlin mengembangkan teori perdagangan internasional yang dikenal dengan teori Heckscher-Ohlin (HO), berpendapat bahwa keunggulan komperatif muncul dari perbedaan dalam faktor *endowment*. Heckscher-Ohlin menyatakan bahwa sumber utama perdagangan internasional adalah adanya perbedaan karunia sumber-sumber daya antarnegara. Teori ini sangat menekankan saling keterkaitan antara perbedaan proporsi faktor-faktor produksi antarnegara dan perbedaan penggunaannya dalam memproduksi berbagai macam barang, sehingga teori ini sering disebut sebagai teori proporsi faktor produksi (*factor proportion theory*)¹⁰. Negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak/murah dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barangnya. Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka/mahal dalam memproduksinya. Terdapat dua faktor produksi, yaitu modal dan tenaga kerja dalam teori HO. Sementara tenaga kerja adalah satu-satunya faktor produksi dalam

⁹ Krugman, Paul R & Obstfeld, Maurice, 1994, *International Economics : Theory and Policy* (terjemahan), Jakarta : Grafindo

¹⁰ Krugman, Paul R & Obstfeld, Maurice, *loc.cit.*

model Ricardo. Metode yang berlainan menunjukkan kombinasi modal dan tenaga kerja yang berbeda, artinya, negara yang berbeda mungkin memilih metode produksi yang berbeda tergantung pada harga faktor produksi di negara tersebut. Sebuah negara akan mengekspor komoditi yang produksinya lebih banyak menyerap faktor produksi yang relatif melimpah dan murah di negara itu, dan dalam waktu bersamaan ia akan mengimpor komoditi yang produksinya memerlukan sumber daya yang relatif langka dan mahal di negara itu. Singkatnya, sebuah negara yang relatif kaya atau berkelimpahan tenaga kerja akan mengekspor komoditi-komoditi yang relatif padat tenaga kerja dan mengimpor komoditi-komoditi yang relatif padat modal (yang merupakan faktor produksi langka dan mahal di negara yang bersangkutan)¹¹.

Tingkat Daya Saing

Tingkat daya saing komoditas ekspor suatu negara atau industri dapat dianalisis dengan berbagai macam metode atau diukur dengan sejumlah indikator. Seperti *Revealed Comparative Advantage*, *Constant Market Share*, *Real Effective Exchange Rate*.

Menurut Tambunan (2003), Analisis daya saing khususnya analisis keunggulan komparatif dapat menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). RCA adalah indeks yang menyatakan keunggulan komparatif yang merupakan perbandingan antara pangsa ekspor suatu komoditi dalam ekspor total negara tersebut dibandingkan dengan pasar ekspor komoditi yang sama dalam total ekspor dunia. RCA digunakan dalam studi-studi empiris untuk mengukur

¹¹ Salvatore, Dominick Ph.D, *op, cit.*

perubahan keunggulan komparatif atau tingkat daya saing dari suatu produk dari suatu negara terhadap dunia. Indeks RCA mengindikasikan bahwa jika pangsa pasar ekspor dari suatu (atau kelompok) komoditi suatu negara di dalam ekspor dari komoditi yang sama di dalam total ekspor dunia negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dalam produksi dan ekspor komoditi tersebut. Kelemahan metode RCA dikarenakan salah satu perbandingannya adalah pangsa pasar dunia dari komoditi yang diteliti dari negara bersangkutan. Pangsa pasar dunia yang besar belum menjamin apakah untuk komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang tinggi. Sebagai contoh, misalnya ekspor komoditi minyak sawit Indonesia sama dengan Malaysia, tetapi nilai total ekspor minyak sawit Indonesia lebih kecil dari Malaysia, maka nilai RCA Indonesia untuk minyak sawit menjadi lebih besar. Sebaliknya, apabila nilai ekspor minyak sawit Indonesia sama dengan Malaysia, sedangkan total nilai ekspor Indonesia lebih besar dibandingkan dengan Malaysia, maka nilai RCA minyak sawit Indonesia lebih kecil dari pada nilai RCA Malaysia untuk komoditi yang sama.

Rumus RCA

$$C = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

Keterangan :

C = Nilai indeks RCA

X_{ij} = Nilai ekspor komoditi i dari negara j

X_j = Nilai ekspor total negara j

X_{iw} = Nilai ekspor komoditi i dari Dunia

X_w = Nilai ekspor total dari Dunia

Produksi

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau masukan yang juga disebut faktor-faktor produksi menjadi keluaran (output) sehingga nilai barang tersebut bertambah.

➤ Fungsi Produksi

Beberapa faktor produksi atau input yang digunakan akan menghasilkan output (keluaran). Jumlah output juga dipengaruhi oleh teknologi yang digunakan. Hubungan antara jumlah penggunaan input dan jumlah output yang dihasilkan, dengan teknologi tertentu, disebut fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat (dan kombinasi) penggunaan input dan tingkat output per satuan waktu. Pada model ini, hubungan antara input dan output disusun dalam fungsi produksi (*production function*) yang berbentuk:

$$q = f(K, L, M, \dots) \quad (1)$$

Di mana q mewakili output barang-barang tertentu selama satu periode, K mewakili mesin (yaitu, modal) yang digunakan selama periode tersebut, L mewakili input jam tenaga kerja, dan M mewakili bahan mentah yang digunakan. Bentuk dari notasi ini menunjukkan adanya kemungkinan variabel-variabel lain yang mempengaruhi proses produksi.

Kita akan menyederhanakan fungsi produksi dengan mengasumsikan bahwa produksi perusahaan hanya tergantung pada dua input : modal (*Kapital/K*) dan tenaga kerja (*Labour/L*). Dengan demikian kita dapat merumuskan suatu fungsi produksi dalam bentuk :

$$q = f (K,L) \quad (2)$$

Dalam proses produksi tersebut menurut jangka waktunya dibagi menjadi tiga yaitu fungsi produksi jangka sangat pendek, jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka sangat pendek bagi seorang produsen, ia tidak bisa mengubah input tenaga kerja maupun input modal. Dengan demikian input tenaga kerja maupun input modal adalah tetap atau *given*. Dalam proses produksinya menggunakan input tenaga kerja maupun input modal yang jumlahnya tertentu atau tetap, maka output yang dihasilkannya juga tertentu dan tetap. Jangka pendek (*short run*) mengacu pada jangka waktu dengan salah satu faktor atau lebih faktor produksi tidak bisa diubah atau konstan. Faktor-faktor yang tidak dapat divariasikan selama periode ini disebut dengan masukan tetap (*fixed input*). Faktor modal dianggap sebagai faktor produksi yang tetap dalam arti bahwa jumlahnya tidak berubah dan tidak terpengaruh oleh perubahan volume produksi. Sedangkan dalam jangka pendek faktor tenaga kerja dianggap sebagai faktor produksi variabel yang penggunaannya berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi. Dalam jangka panjang (*long run*) adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk membuat semua masukan menjadi variabel.

➤ Fungsi Produksi Jangka Pendek

Fungsi produksi jangka pendek adalah menunjukkan kurun waktu di mana salah satu faktor produksi atau lebih bersifat tetap. Jadi, dalam kurun waktu ini output dapat diubah jumlahnya dengan jalan mengubah faktor produksi variabel yang digunakan dan dengan peralatan mesin yang ada. Misalkan bila seorang produsen ingin menambah jumlah produksinya dalam jangka pendek, maka hal ini hanya dapat ia lakukan dengan jalan menambah jam kerja dan dengan tingkat skala perusahaan yang ada (dalam jangka pendek peralatan mesin perusahaan ini tidak mungkin untuk ditambah) atau dalam jangka pendek produsen dapat memperbesar outputnya dengan jalan menambah jam kerja per hari dan hanya pada tingkat skala perusahaan yang ada.

➤ Produk Total

Produk Total adalah jumlah total yang diproduksi selama periode waktu tertentu. Produk total akan berubah menurut banyak sedikitnya faktor variabel yang digunakan (Lipsey, 2001: 174). Kurva produksi atau *Total Physical Production Function (TPP)* adalah kurva yang menunjukkan hubungan produksi total dengan satu input variabel sedangkan input-input lainnya dianggap tetap. Notasi penulisan kurva produksi adalah sebagai berikut:

$$TPP = f(X) \tag{3}$$

di mana :

TPP = output total

X = jumlah input variabel yang digunakan.

Jika hanya satu macam input variabel yang digunakan pada kasus produksi ini yaitu tenaga kerja (L), maka dapat ditulis sebagai berikut :

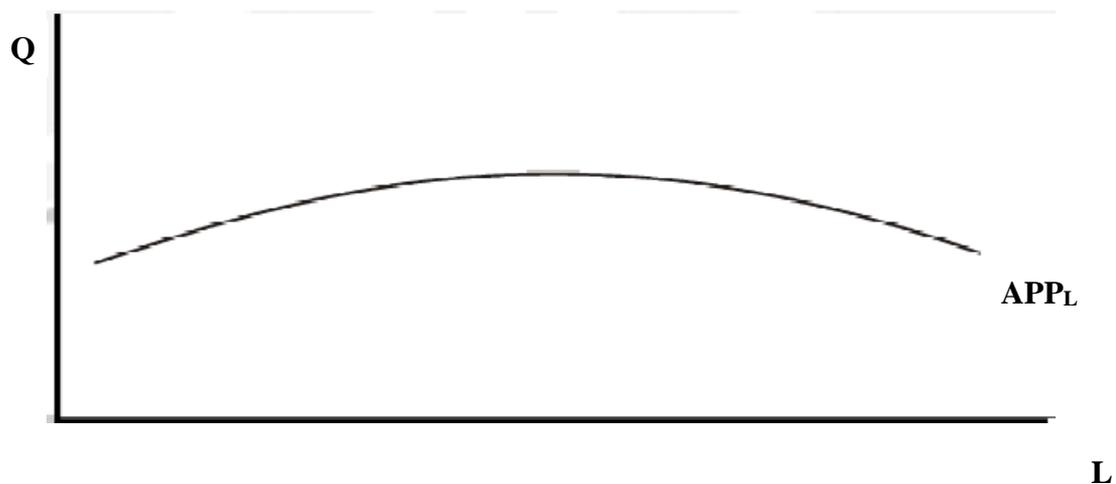
$$Q = f(L) \quad (4)$$

di mana :

Q = tingkat output

L = jumlah tenaga kerja yang digunakan.

Dari kurva produksi atau *Total Physical Production Function (TPP)* dari fungsi diatas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2

Kurva Input Total dari Satu Variabel L

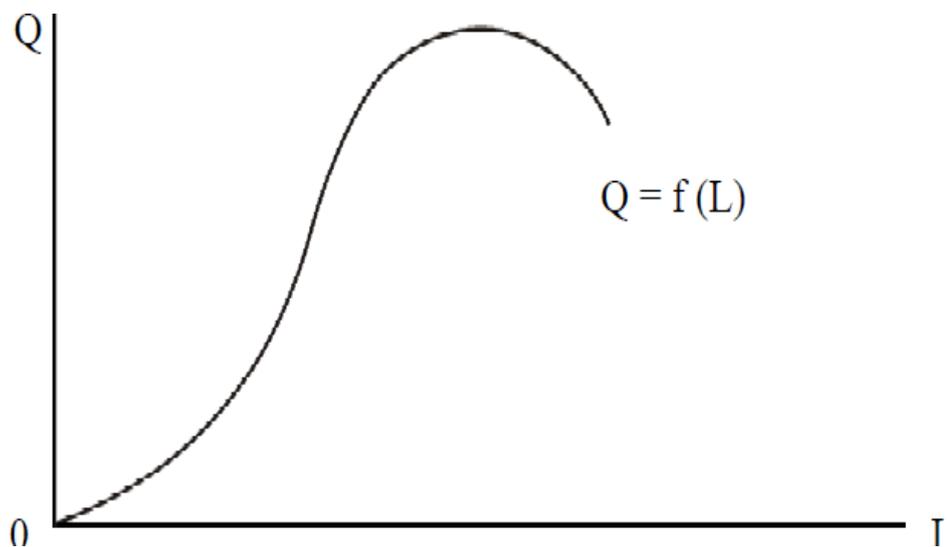
Sumber : Lipsey, 2001 : 174

➤ **Produksi Rata-Rata**

Produksi rata-rata adalah total produksi dibagi dengan jumlah faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan produksi tersebut. Jadi, produksi rata-rata

adalah $\frac{Q}{L}$ perbandingan output faktor produksi (*output-input ratio*) untuk setiap tingkat output dan faktor produksi yang bersangkutan.

$$AP = Q/L \quad (5)$$



Gambar 2.3

Kurva Produksi Rata-rata

Sumber : Lipsey, 2001 : 175

Tingkat Upah

Upah merupakan faktor yang sangat penting bagi perusahaan, karena jumlah upah atau balas jasa yang diberikan perusahaan kepada karyawannya akan mempunyai pengaruh yang tidak kecil terhadap jalannya perusahaan. Upah yang dimaksud disini adalah balas jasa berupa uang atau balas jasa lain yang diberikan lembaga atau organisasi perusahaan kepada pekerjanya. Pemberian upah atau balas jasa ini dimaksudkan untuk menjaga keberadaan karyawan di perusahaan, menjaga semangat kerja karyawan dan tetap menjaga kelangsungan hidup perusahaan yang akhirnya akan memberi manfaat kepada masyarakat.

Tarif upah tergantung kepada produktivitas tenaga kerja. Upah akan semakin tinggi (1) semakin besar jumlah modal yang tersedia per tenaga kerja, (2) semakin maju teknologi produksi (3) semakin banyak tersedianya sumber daya alam : tanah yang subur, kekayaan mineral dan lain - lain.

Ada beberapa pengertian mengenai upah yang dikemukakan oleh ketentuan peraturan perundangan dan beberapa ahli, antara lain:

1. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan.

Dalam Bab I Pasal 1 angka 30 dijelaskan Upah adalah hakpekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya, atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Dalam Bab X Bagian Kedua tentang Pengupahan Pasal 88 diatur sebagai berikut :

- a. Setiap pekerja/buruh berhak memperoleh penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.
- b. Untuk mewujudkan penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan sebagaimana pada ayat (1), pemerintah menetapkan kebijakan pengupahan yang melindungi pekerja/buruh.
- c. Kebijakan pengupahan yang melindungi pekerja/buruh sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi:
 - upah minimum

- upah kerja lembur;
 - upah tidak masuk kerja karena berhalangan;
 - upah tidak masuk kerja karena melakukan kegiatan lain di luar pekerjaannya;
 - upah karena menjalankan hak waktu istirahat kerjanya;
 - bentuk dan cara pembayaran upah;
 - denda dan potongan upah;
 - hal-hal yang dapat diperhitungkan dengan upah;
 - struktur dan skala pengupahan yang proposional;
 - upah untuk pembayaran pesangon; dan
 - upah untuk perhitungan pajak penghasilan.
- d. Pemerintah menetapkan upah minimum sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf a berdasarkan kebutuhan hidup layak dan dengan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan di dalam Pasal 89 ayat (1) upah minimum terdiri atas:
- Upah minimum berdasarkan wilayah provinsi atau kabupaten/kota;
 - Upah minimum berdasarkan sektor pada wilayah provinsi atau kabupaten/kota.

Pasal 89 ayat (3) Upah minimum ditetapkan oleh Gubernur dengan memperhatikan rekomendasi dari Dewan Pengupahan Provinsi dan atau Bupati/Walikota. Sehubungan dengan ini maka di dalam Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 561.4/52/2008 tentang Upah Minimum Pada 35 (tiga puluh lima) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009, di dalam butir pertama dan

kedua; sebagai berikut : Pertama : Upah minimum pada 35 (tiga puluh lima) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009 sebagaimana tercantum dalam Lampiran Keputusan ini. Kedua : Upah minimum sebagaimana dimaksud dalam dictum Pertama adalah upah bulanan terendah, terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Ketiga : Upah minimum hanya berlaku bagi Pekerja/buruh dengan tingkat paling rendah yang mempunyai masa kerja kurang dari 1 (satu) tahun. Upah minimum merupakan variabel kebijakan atau intervensi dalam mekanisme ekonomi pasar dengan cara menetapkan nilai dasar diatas nilai keseimbangan. Sisi positif dari upah minimum adalah menjaga agar upah bagi pekerja pemula dan tidak trampil tidak jatuh terlalu rendah. Sebaliknya sisi negatifnya dari segi ekonomi memperlambat laju *employment*, *inflasi (cost push inflation)*, kesenjangan antar sektor ; dari segi perusahaan dapat menciptakan ketidak-adilan (sundulan / indeks kait mengecil), mendorong perusahaan untuk menghemat penggunaan tenaga kerja bukan inti dan tidak trampil, dan dalam jangka menengah mendorong melakukan substitusi.

Upah minimum akan berlaku untuk semua jenis industri dan semua skala industri. Upah minimum sangat menguntungkan industri dengan skala ekonomi tinggi, dan mematikan *home industry*, perusahaan pemula dengan skala kecil yang berjumlah banyak. Penetapan upah minimum setiap tahunnya berpotensi menimbulkan perselisihan dan menghabiskan dana, waktu sangat besar. Kenyataan adanya upah minimum, kontraproduktif bagi kelangsungan berusaha. Upah akan ditentukan dengan perundingan bipartit antara pengusaha dan pekerja di tingkat *plant level*, dengan memperhatikan tingkat produktivitas dan kemampuan

perusahaan. Depenas (Dewan Pengupahan Nasional), Depeprov (Dewan Pengupahan Provinsi), Dan Depekab/Depeko (Dewan Pengupahan Kabupaten/Dewan Pengupahan Kota) berfungsi sebagai lembaga yang membuat acuan pengupahan yang akan berlaku serta menetapkan upah minimum sebagai jaring pengaman tiap tahun sekali. Yang berkaitan dengan upah minimum adalah upah kerja lembur di dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan tidak menguraikan secara jelas, sehingga untuk ketentuan upah kerja lembur kembali menggunakan ketentuan yang lama yaitu Keputusan Menteri Tenaga Kerja No. Kep. 102/MEN/VI/2004 yang mengatur tentang Waktu Kerja Lembur dan Upah Kerja Lembur. Adapun waktu kerja lembur adalah waktu kerja yang melebihi 7 (tujuh) jam sehari dan 40 (empat puluh) jam 1 (satu) minggu untuk 6 (enam) hari kerja dalam 1 (satu) minggu atau 8 (delapan) jam sehari, dan 40 (empat puluh) jam 1 (satu) minggu untuk 5 (lima) hari kerja dalam 1 (satu) minggu atau waktu kerja pada hari istirahat mingguan dan atau pada hari libur resmi yang ditetapkan pemerintah. Kewajiban dari perusahaan yang mempekerjakan pekerja/buruh selama waktu kerja lembur adalah sebagai berikut :

- a. membayar upah kerja lembur
 - b. memberi kesempatan untuk istirahat secukupnya;
 - c. memberikan makanan dan minuman sekurang-kurangnya 1.400 kalori apabila kerja lembur dilakukan selama 3 (tiga) jam atau lebih.
2. Menurut G. Reynold, di dalam bukunya Imam Soepomo pengertian upah adalah sebagai berikut:

- Bagi pengusaha, upah adalah biaya produksi yang harus ditekan serendah-rendahnya agar harga barangnya nanti tidak menjadi terlalu tinggi dan keuntungannya menjadi lebih tinggi.
- Bagi organisasi pekerja/buruh, upah adalah objek yang menjadi perhatiannya untuk dirundingkan dengan pengusaha agar dinaikan.
- Bagi bekerja/buruh adalah jumlah uang yang diterimanya pada waktu tertentu atau lebih penting lagi adalah jumlah barang kebutuhan hidup yang dapat ia beli dari jumlah upah yang ia dapat.

3. Menurut Dewan Penelitian Pengupahan Nasional.

Upah adalah suatu penerimaan sebagai suatu imbalan dari pemberi kerja kepada penerima kerja untuk suatu pekerjaan yang telah dan dilakukan, berfungsi sebagai kengsungan hidup yang layak bagi kemanusiaan dan produksi dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, undang-undang dan peraturan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja.

Dari beberapa rumusan tersebut diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dasarnya upah adalah balas jasa yang diberikan oleh pemberi kerja kepada penerima kerja atas pekerjaan yang telah diselesaikan oleh penerima kerja. Yang paling utama dari upah adalah merupakan perjanjian, yang mana pihak pekerja menerima untuk sepakat atas besarnya upah yang satu sisi telah ditetapkan, baik oleh Pemerintah dalam bentuk upah minimal dan dilain sisi ditetapkan oleh pengusaha atau pemberi kerja sehingga dapat dikatakan bahwa

upah merupakan perjanjian sepihak, dimana pekerja sebagai pihak yang lemah dan tidak mempunyai nilai tawar.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Hadi Hagi dan Ermi Tety yang berjudul Analisis Daya Saing Ekspor Minyak Sawit Indonesia dan Malaysia Di Pasar Internasional, menunjukkan hasil bahwa perkembangan produksi minyak sawit selama periode 1995 hingga 2009, rata-rata laju pertumbuhan produksi minyak sawit Indonesia sebesar 11,6 % per tahun dan rata-rata laju pertumbuhan produksi minyak sawit Malaysia sebesar 6,2 % per sebesar 4,9 % per tahun. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan produksi sebesar 1% menyebabkan Daya Saing Ekspor CPO turun sebesar 11,6%. Sedangkan perkembangan produktifitas yang di nilai melalui upah tenaga kerja (buruh) minyak sawit selama periode 1995 hingga 2009, rata-rata laju pertumbuhan produktifitas minyak sawit Indonesia sebesar -0,74 % per tahun dan rata-rata laju pertumbuhan produktifitas minyak sawit Malaysia sebesar -1,94 % per tahun sedangkan Negara lainnya mengalami penurunan pertumbuhan produktifitas sebesar -4,16 % per tahun. Hal ini berarti setiap kenaikan upah sebesar 1% mempengaruhi penurunan Daya Saing sebesar -0,74%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widyastutik dan Ahmad Zaenal Ashiqin yang berjudul Analisis Daya Saing dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor CPO Indonesia ke China, Malaysia dan Singapura,

diketahui bahwa hasil estimasi model diketahui bahwa variabel produksi CPO ini berpengaruh signifikan terhadap Daya Saing ekspor CPO Indonesia ke China, Malaysia dan Singapura. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas dari variabel tersebut lebih kecil dari taraf nyata 5% ($0,0005 < 0,0500$). Koefisien dari variabel produksi adalah 1,49%. Besarnya nilai koefisien ini menunjukkan elastisitas dari variabel tersebut sebesar 1,49%. Hal tersebut menunjukkan apabila terjadi kenaikan rata-rata produksi CPO sebesar 1%, maka akan menaikkan Daya Saing ekspor CPO Indonesia ke China, Malaysia dan Singapura sebesar 1,49% (*ceteris paribus*).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Listiyani, Trismiatty dan Filipus Fajar dalam Buletin Ilmiah Instiper ISSN : 0852-8772 Vol 15 No 1 April 2008 menyebutkan bahwa hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan produksi Indonesia berpengaruh nyata terhadap Ekspor sebesar 11,57%. Bila dilihat dari koefisien regresi maka setiap peningkatan 1 ton produksi minyak sawit maka volume ekspor akan meningkat sebesar 1,312 ton.

C. Kerangka Teoretik

Daya saing adalah kemampuan perusahaan, industri, daerah, negara, atau antar daerah untuk menghasilkan faktor pendapatan dan faktor pekerjaan yang relatif tinggi dan berkesinambungan untuk menghadapi persaingan internasional (sumber OECD). Oleh karena daya saing industri merupakan fenomena di tingkat mikro perusahaan, maka kebijakan

pembangunan industri nasional didahului dengan mengkaji sektor industri secara utuh sebagai dasar pengukurannya.

Berikut ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan analisis daya saing industri di kancah internasional yang difokuskan pada dua sisi :

1. **Sisi Penawaran.** Sisi penawaran diukur dari 2 unsur yaitu:

- Kondisi kemampuan ekonomi Indonesia atau Modal Dasar, yang meliputi: SDA, SDM, Teknologi, dan infrastruktur fisik)
- Kondisi saat ini dari struktur industri manufaktur Indonesia, dilihat dari: kemampuan organisasi (ukuran organisasi, struktur kepemilikan, spesialisasi dan diversifikasi), kontribusi sektor (nilai output, nilai tambah, biaya tenaga kerja, asset tetap), daya saing (produktifitas), internasionalisasi (cakupan ekspor, ketergantungan impor, FDI dan cakupan ekspor), dan faktor klasifikasi (faktor intensitas dan teknologi).

2. **Sisi Permintaan.** Sisi permintaan diukur dari 2 unsur yaitu:

- Tingkat Pengembangan daya saing (posisi daya saing Indonesia dalam perdagangan dunia; dan struktur ekspor, spesialisasi ekspor, dan penetrasi impor), dan
- Lingkungan daya saing internasional (dinamisme ekspor, struktur persaingan di negara tujuan ekspor, dan struktur pasar impor dunia).

Beberapa parameter yang mempengaruhi analisis daya saing internasional menurut Kementerian Industri dapat dilihat pada tabel 2.2 dan tabel 2.3 berikut:

Tabel 2.2 Analisis Daya Saing Sisi Penawaran

I	Sisi Penawaran	Melihat sisi kemampuan suatu negara terutama sektor industri dalam menghasilkan suatu produk
A.	Modal Dasar	Kemampuan dasar/sumber daya yang dimiliki bangsa dalam pembangunan ekonomi yang meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, penguasaan teknologi, infrastruktur fisik.
B.	Organisasi Industri	Struktur organisasi sektor manufaktur merupakan indikator yang menggambarkan tingkat daya saing internasional yang dimiliki oleh industri.
1.	Kemampuan Organisasi	Digunakan sebagai dasar untuk merencanakan, membuat kebijakan pengembangan industri ke depan. Aspek yang dilihat meliputi konsentrasi skala perusahaan, struktur kepemilikan (Asing/Domestik) dan tingkat spesialisasi maupun diversifikasi.
	➤ Ukuran Perusahaan	Melihat konsentrasi industri berdasarkan skala perusahaan besar, menengah dan kecil baik secara total maupun per sub sektor industri yang dikaitkan dengan penyerapan tenaga kerja.
	➤ Struktur Kepemilikan	Melihat konsentrasi kepemilikan perusahaan (Asing, Swasta Nasional & BUMN) yang dikaitkan nilai <i>output</i> yang dihasilkan untuk setiap sub sektor industry
	➤ Spesialisasi	Derajat spesialisasi industri yang berada pada setiap sub sektor (ISIC 2 digit) yang diuraikan pada setiap grup (ISIC 3digit) dengan melihat konsentrasi jumlah perusahaannya
	➤ Diversifikasi	Derajat diversifikasi industri yang berada pada setiap sub sektor (ISIC 2 digit) yang diuraikan pada setiap grup (ISIC 3digit) dengan melihat konsentrasi jumlah perusahaannya
2.	Kontribusi Sektor	Analisis faktor tenaga kerja (jumlah dan upah) dan

			modal terhadap kinerja industri manufaktur dalam kaitannya dengan nilai <i>output</i> dan nilai tambah
		➤ Nilai Keluaran (output)	Merupakan nilai produksi kotor yang dihasilkan oleh setiap sub sektor industri.
		➤ Nilai Tambah	Merupakan nilai tambah yang dihasilkan oleh setiap sub sektor industri yang merupakan selisih antara biaya <i>input</i> dan biaya <i>output</i> diluar biaya tenaga kerja
		➤ Biaya Tenaga Kerja	Nilai total biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang kemudian dikaitkan dengan nilai tambah untuk setiap sub sektor industry
		➤ Asset tetap	Merupakan nilai asset tetap yang dimiliki oleh industri yang meliputi tanah, bangunan, mesin dan peralatan. Indikator ini menggambarkan potensi yang dibangun oleh industri.
	3.	Daya Saing	Melihat daya saing yang dimiliki oleh industri untuk setiap sub sektor industri untuk bersaing di pasar dunia
		➤ Produktivitas	Produktifitas dilihat dari rasio antara nilai tambah dengan nilai <i>output</i> kotor untuk setiap sub sektor industri. Sedangkan laju pertumbuhan produktivitas merupakan rasio antara pertumbuhan nilai tambah dengan pertumbuhan nilai <i>output</i> kotor.
		➤ Internasionalisasi	Kemampuan untuk bersaing di pasar internasional baik dilihat dari segi cakupan ekspor, ketergantungan impor dan peranan FDI dalam ekspor.
		➤ Cakupan Ekspor	Besarnya cakupan ekspor dari total nilai produksi yang dihasilkan oleh setiap sub sektor industri manufaktur.
		➤ Ketergantungan Impor	Untuk melihat seberapa besar tingkat ketergantungan terhadap impor dalam setiap industri manufaktur. Hal ini dilihat dari besarnya penggunaan bahan baku impor dalam setiap sub sektor industri manufaktur

		➤ FDI dan Cakupan Ekspor	Melihat peranan perusahaan dengan FDI dan besarnya cakupan ekspor dari total nilai produksi yang dihasilkan.
	5.	Faktor Klasifikasi	Untuk melihat tingkat penggunaan intensitas sumber daya dan teknologi dalam setiap sub sektor industri manufaktur.
		➤ Faktor intensitas	Melihat intensitas penggunaan sumber daya dalam menghasilkan produk untuk setiap sub sektor industri manufaktur.
		➤ Teknologi	Tingkat penggunaan dan penguasaan teknologi dalam setiap sub sektor industri ke dalam 4 kelompok berdasarkan kriteria OECD yaitu teknologi tinggi, menengah-tinggi, menengah rendah dan rendah.

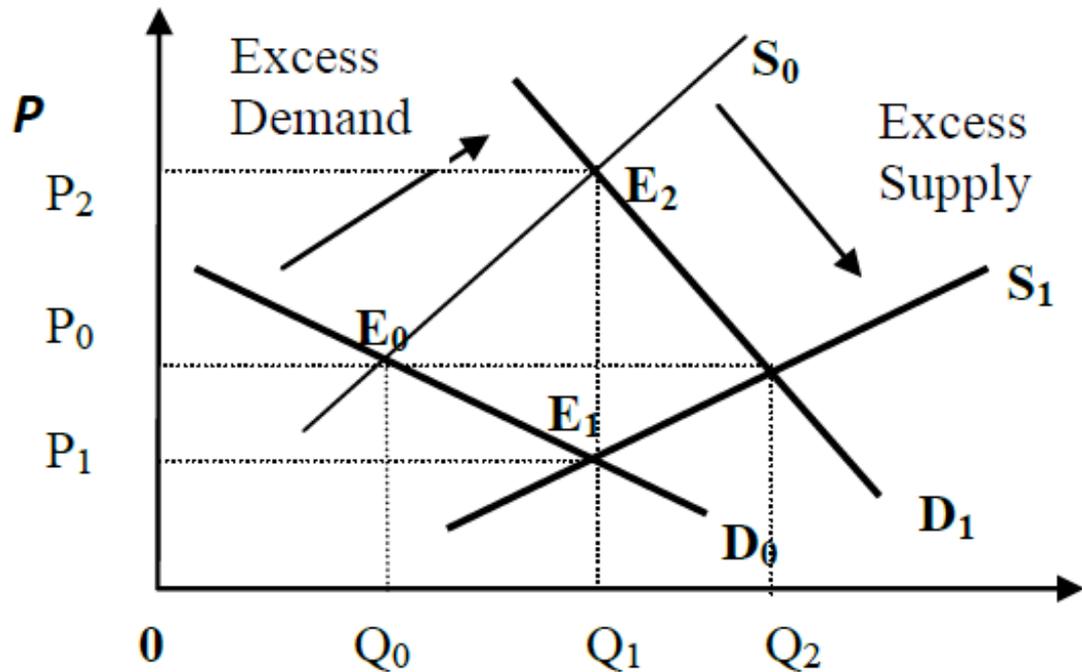
Tabel 2.3 Analisis Daya Saing Sisi Penawaran

II		Sisi Permintaan	Melihat sisi kemampuan suatu negara terutama sektor industri dalam memasarkan produk di pasar internasional
	1.	Struktur Ekspor	Analisis terhadap struktur ekspor hasil industri dengan melihat besarnya nilai, pertumbuhan, pangsa terhadap ekspor secara total dari setiap komoditi.
	2.	Daya saing ekspor	Menggambarkan tingkat daya saing produk ekspor hasil industri di pasar dunia dengan melihat besarnya pangsa pasar di dunia. Batasan yang dianggap mempunyai daya saing adalah yang pangsa di dunia lebih besar dari 1%.
	3.	Penetrasi impor	Untuk melihat apakah orientasi dari setiap sub sektor industri termasuk dalam <i>inward</i> atau <i>outward looking</i> . Indikator adalah rasio antara nilai impor dengan total permintaan dalam negeri.
	4.	Intra Industry Trade	Merupakan suatu indeks yang menggambarkan pertukaran yang terjadi antara dua negara dalam menghasilkan suatu produk industri. Indikator yang digunakan adalah dengan dengan rasio antara total

			perdagangan (ekspor+impor) dengan nilai absolut dari ekspor dikurangi impor dengan dengan total perdagangan. Jika nilai IIT indeks kecil atau mendekati nol berarti pertukaran hanya terjadi satu arah.
	5.	Spesialisasi Ekspor	Melihat potensi ekspor yang dimiliki oleh suatu Negara. Indikator yang digunakan adalah <i>Revealed Comparative Advantage (RCA)</i> yaitu rasio antara pangsa suatu komoditi terhadap total ekspor suatu Negara dengan pangsa komoditi tersebut terhadap total ekspor dunia.
	6.	Dinamisme ekspor	Untuk melihat dinamisme ekspor suatu komoditi dari suatu negara. Dinamisme ekspor dilihat dari pangsa pasar suatu komoditi di dunia dengan pangsa komoditi yang sama terhadap total ekspor Indonesia.
	7.	Posisi Daya saing	Melihat posisi daya saing komoditi ekspor hasil industri baik di pasar impor dunia maupun persaingan dunia.
		➤ Struktur pasar impor dunia	Melihat posisi ekspor komoditi hasil industri Indonesia di lima negara importir terbesar komoditi tersebut di dunia.
		➤ Struktur persaingan dunia	Melihat posisi komoditi Indonesia apakah termasuk diantara lima eksportir utama dunia

1. Produksi dan Daya Saing

Daya saing dapat dilihat berdasarkan dua sisi, yaitu permintaan dan penawaran. Dalam sisi penawaran terdapat dua aspek yang mempengaruhinya yaitu kemampuan sumber daya alam dan kemampuan industri. Dalam kemampuan sumber daya alam terdapat faktor penentu yaitu : tenaga kerja, modal, luas lahan. Sedangkan dalam kemampuan industri terdapat faktor penentu yaitu : produksi, strategi, peluang dan hambatan.



Gambar 2.4 Keseimbangan Perdagangan Internasional

Sumber: Sukirno, 2004

Penjelasan:

- Jika tidak ada perdagangan internasional, maka barang yang ditawarkan dipasarkan domestik sepenuhnya adalah produksi dalam negeri, dengan keseimbangan pada E_0 dengan harga P_0 dan titik keseimbangan S_0 dan D_0 pada Q_0 .
- Jika pada tingkat harga P_0 produksi terus dilakukan (ditunjukkan pergeseran S_0 ke S_1) mengakibatkan volume produksi domestik naik (Q_0 ke Q_1), sementara permintaan domestik tidak berubah, maka akan terjadi over-supply di pasar domestik. Maka sesuai dengan hukum ekonomi kelebihan produksi ($Q_0 - Q_1$) tersebut mendorong terjadinya penurunan harga (P_0 ke P_1), sehingga keseimbangan S-D ada pada E_1 .

- Jika perdagangan luar negeri dilakukan, yaitu dengan mengekspor kelebihan produksi tersebut, maka permintaan pasar produk tersebut semakin luas (karena ekspor merupakan permintaan terhadap produk domestik) maka terjadi peningkatan permintaan (ditunjukkan oleh pergeseran D_0 ke D_1).
- Jika permintaan meningkat, sedangkan produksi domestik tidak berubah (tetap S_0), maka akan mendorong kenaikan harga menjadi P_2 , sehingga akhirnya produksi domestik akan terdorong naik menjadi Q_2 dan harga cenderung kembali lagi menjadi P_0 .

Dengan demikian peningkatan permintaan akibat terjadinya perluasan pasar suatu produk karena adanya kegiatan perdagangan akan dapat menguntungkan produsen domestik suatu negara dengan meningkatnya perolehan harga jual produk. Namun, manajemen dalam proses produksi tetap harus menjadi perhatian, karena produksi yang melimpah akan dapat mendorong terjadinya penurunan harga dalam keadaan permintaan yang tidak meningkat (Sukirno, 2004).

2. Tingkat Upah Rata-rata dan Daya Saing

Perdagangan bebas tumbuh asumsi bahwa hanya menguntungkan jika negara cukup produktif dalam menghadapi persaingan internasional. Dalam permintaan tenaga kerja bergantung pada harga output dan tingkat upah. Selanjutnya tingkat upah bergantung pada kombinasi permintaan tenaga kerja oleh sebuah perusahaan. Di setiap sektor, keuntungan maksimum akan tercapai bila pengusaha menggunakan tenaga kerja sampai

titik dimana nilai yang diproduksi oleh tambahan satu jam kerja sama dengan biaya tenaga kerja selama satu jam.

Keunggulan dalam persaingan dari suatu industri tidak hanya tergantung pada produktivitas relatif terhadap industri luar negeri, tetapi juga pada tingkat upah domestik relatif terhadap tingkat upah di luar negeri. Sebagai contoh, Portugal tidak memiliki keunggulan komparatif dalam pakaian dibandingkan Amerika, oleh karena itu Portugal memberikan upah yang kecil sehingga menciptakan biaya produksi yang kecil agar mendapatkan keunggulan komparatif tersebut.

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoretik di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “terdapat pengaruh antara Produksi Crude Palm Oil (CPO) dan Tingkat Upah Rata-rata Buruh Tani terhadap Daya Saing Ekspor Crude Palm Oil (CPO)” sehingga :

1. Jika produksi meningkat maka nilai ekspor CPO akan meningkat sehingga daya saing ekspor akan menurun
2. Jika tingkat upah meningkat akan meningkatkan biaya produksi yang dibutuhkan mengakibatkan nilai jual akan memingkat dan menaikkan harga jual sehingga permintaan turun dan menurunkan daya saing.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan peneliti ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat (sahih, benar, valid) dan dapat dipercaya (dapat diandalkan, reliable) tentang pengaruh Produksi *Crude Palm Oil (CPO)* dan Tingkat Upah Buruh Tani terhadap Daya Saing Ekspor *Crude Palm Oil (CPO)* di Indonesia.

B. Obyek dan Ruang Lingkup Penelitian

Obyek penelitian yang diteliti pada penelitian ini adalah Indonesia ,karena sebagai pengeksport *Crude Palm Oil (CPO)* terbesar namun daya saing yang dihasilkan dibawah negara pengeksport *Crude Palm Oil (CPO)* lainnya, seperti Malaysia yang nilainya diatas Indonesia.

Supaya penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka peneliti memberikan batasan dalam penulisan penelitian ini. Adapun ruang lingkup penelitian ini hanya terfokus pada data Daya saing yang diukur oleh *Revealed Comparative Advantage analysis (RCA)*.

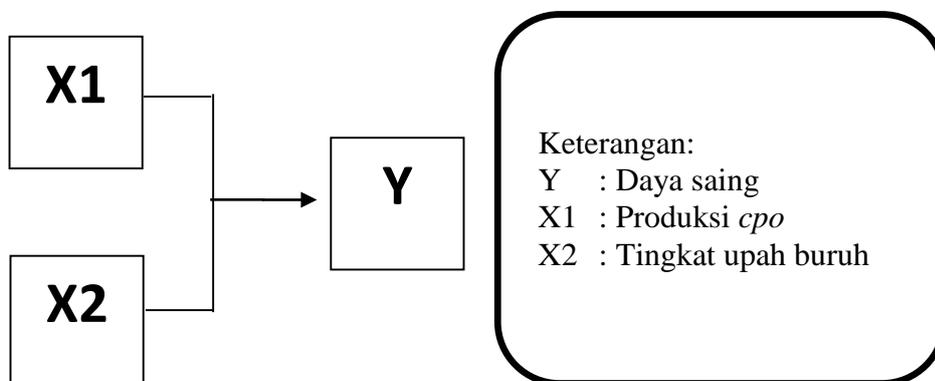
C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode ex Post facto. Metode ini dipilih untuk menggambarkan dan mencari hubungan antara dua variabel atau lebih serta mengukur seberapa

besar atau seberapa erat hubungan antara variabel yang diteliti. Penelitian dengan menggunakan metode *ex post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.¹²

Metode ini dipilih karena sesuai dengan judul penelitian dan tujuan penelitian yang hendak dicapai yakni untuk memperoleh informasi tentang pengaruh (Produksi *Crude Palm Oil (CPO)* dan Tingkat Upah terhadap Daya Saing Ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) di Indonesia.

D. Konstelasi Hubungan antar Variabel



¹² Sugiyono, 2004, Metode Penelitian Bisnis, Jakarta: Alfabeta, h.7

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut (*time series*). Data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu. Sumber data yang dipakai berasal dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS) dan Trade Map 2012-2014.

F. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel penelitian ini diperlukan untuk memenuhi jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Selain itu, proses ini dimaksudkan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara luas.

a. Daya Saing

1. Definisi Konseptual

Negara memperoleh keunggulan daya saing / *competitive advantage* (CA) jika perusahaan (yang ada di negara tersebut) kompetitif. Daya saing suatu negara ditentukan oleh kemampuan industri melakukan inovasi dan meningkatkan kemampuannya.

2. Definisi Operasional

Daya saing mempunyai indikator analisis komparatif yang diukur menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA).

RCA adalah indeks yang menyatakan keunggulan komparatif yang merupakan perbandingan antara pangsa ekspor suatu komoditi dalam ekspor total negara tersebut dibandingkan dengan pasar ekspor komoditi yang sama dalam total ekspor dunia.

b. Produksi

1. Definisi Konseptual

Produksi adalah tiap usaha/kegiatan menyiapkan, mengolah, membuat, menghasilkan, mengemas dan/ mengubah bentuk yang menyebabkan terciptanya suatu barang atau jasa.

2. Definisi Operasional

Kegiatan produksi tentunya memerlukan unsur-unsur yang dapat digunakan dalam proses produksi yang biasa disebut faktor produksi. Faktor produksi yang bias digunakan dalam proses produksi terdiri atas sumber daya alam, sumber daya manusia, modal dan *skill*.

c. Tingkat Upah

1. Definisi Konseptual

Upah adalah balas jasa yang diberikan oleh pemberi kerja kepada penerima kerja atas pekerjaan yang telah diselesaikan oleh penerima kerja.

2. Definisi Operasional

Upah mempunyai indikator yaitu balas jasa yang biasanya diukur dengan uang menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan,

atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya, atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda dipergunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh Produksi *CPO* dan Tingkat Upah Buruh Tani terhadap Daya Saing Ekspor *CPO* di Indonesia. Persamaan regresi yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan:

Y : Daya Saing (variabel terikat)

β_0 : Koefisien titik potong intersep

β_1 : Koefisien regresi Produksi *CPO*

β_2 : Koefisien regresi Tingkat Upah

X_1 : Produksi *CPO* (variabel bebas)

X_2 : Tingkat Upah (variabel bebas)

2. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik dipergunakan agar hasil estimasi memenuhi persyaratan *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) yaitu pada model tidak terdapat multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

3. Uji F (uji serempak)

Uji F (*F-Test*) dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi statistic koefisien regresi secara serempak. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

4. Uji t (uji parsial)

Uji t dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi statistic koefisien secara parsial. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

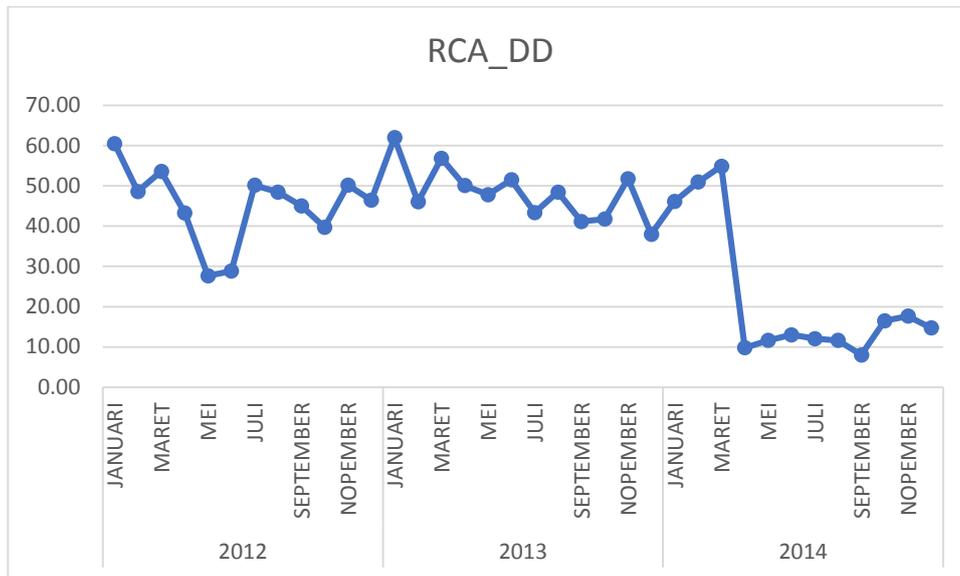
Variabel dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari Produksi dan Tingkat Upah Rata-rata Buruh Tani. Sedangkan untuk variabel terikatnya adalah Daya Saing Ekspor *Crude Palm Oil* Indonesia.

1. Daya Saing

Daya saing adalah kemampuan perusahaan, industri, daerah, negara, atau antar daerah untuk menghasilkan faktor pendapatan dan faktor pekerjaan yang relatif tinggi dan berkesinambungan untuk menghadapi persaingan internasional. Penelitian ini menggunakan daya saing sebagai variabel terikat yang datanya diperoleh dari Trade Map. Daya saing dalam penelitian ini adalah nilai *Revealed Comparative Advantage (RCA)*, RCA adalah indeks yang mengindikasikan pangsa ekspor suatu komoditi suatu negara di dalam ekspor dari komoditi yang sama didalam total ekspor dunia. Data RCA yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari Januari 2012 hingga Desember 2014. Sehingga total data keseluruhan berjumlah 32 data. Berikut data beserta grafik Daya Saing *Crude Palm Oil* Indonesia.

Tabel 4.1 Nilai RCA Indonesia

TAHUN	BULAN	NILAI EKSPOR CPO INDONESIA	NILAI EKSPOR CPO DUNIA	RCA	MARKET SHARE (%)
2012	JANUARI	759,714	1,024,304	60.51	74
	FEBRUARI	436,952	754,935	48.63	58
	MARET	628,184	1,012,208	53.60	62
	APRIL	471,035	906,559	43.28	52
	MEI	300,602	911,466	27.67	33
	JUNI	271,600	842,262	28.83	32
	JULI	766,703	1,275,629	50.14	60
	AGUSTUS	546,771	1,050,571	48.44	52
	SEPTEMBER	711,368	1,367,771	45.03	52
	OKTOBER	506,526	1,193,729	39.74	42
	NOPEMBER	707,942	1,205,467	50.19	59
	DESEMBER	569,108	1,069,426	46.44	53
2013	JANUARI	775,711	1,106,355	61.99	70
	FEBRUARI	481,081	899,680	46.05	53
	MARET	341,599	577,149	56.86	59
	APRIL	343,557	657,105	50.08	52
	MEI	397,609	732,748	47.83	54
	JUNI	406,971	747,094	51.50	54
	JULI	273,392	592,659	43.38	46
	AGUSTUS	354,862	760,225	48.46	47
	SEPTEMBER	341,726	803,546	41.17	43
	OKTOBER	365,783	841,253	41.75	43
	NOPEMBER	568,590	1,000,576	51.80	57
	DESEMBER	327,652	724,302	37.97	45
2014	JANUARI	282,510	591,325	46.14	48
	FEBRUARI	346,776	601,261	50.95	58
	MARET	376,337	663,611	54.88	57
	APRIL	171,907	504,420	9.80	34
	MEI	293,881	771,522	11.63	38
	JUNI	327,644	758,576	12.99	43
	JULI	284,800	731,348	12.05	39
	AGUSTUS	273,499	695,040	11.60	39
	SEPTEMBER	212,943	817,116	8.02	26
	OKTOBER	656,684	1,118,030	16.49	59
	NOPEMBER	512,019	838,471	17.63	61
	DESEMBER	467,742	858,597	14.71	54



Gambar 4.1 Revealed Comparative Advantage (RCA) Ekspor CPO Indonesia Tahun 2012-2014

Sumber : Trade Map (Data diolah)

Berdasarkan gambar diatas nilai RCA Ekspor CPO Indonesia selama 2012 hingga 2014 cenderung berfluktuatif dan mengalami penurunan pada bulan Mei di setiap tahunnya. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2014 bulan Maret – April. Hal ini disebabkan karena perubahan cuaca dan keadaan alam lainnya yang dapat mempengaruhi produksi CPO sehingga penurunan produksi tersebut berpengaruh pda nilai RCA.

Nominal nilai RCA Indonesia yang besar dipengaruhi juga oleh pangsa pasar Indonesia yang besar. Hal ini terlihat dari hasil yang telah didapat bahwa rata-rata Indonesia menguasai 50% pasar selama tahun 2012-2014.

2. Produksi Crude Palm Oil

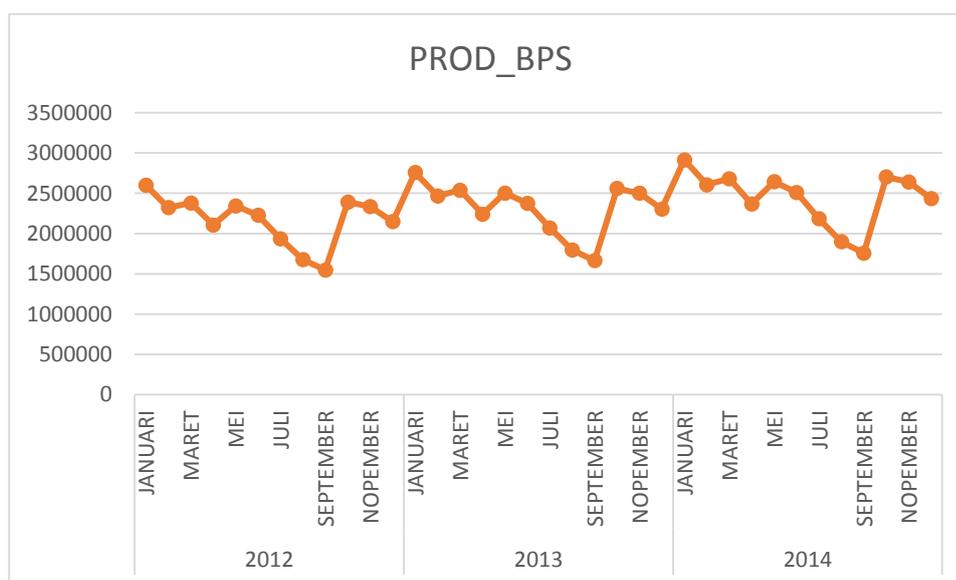
Kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau masukan yang juga disebut faktor-faktor produksi menjadi keluaran (output) sehingga nilai barang tersebut bertambah. *Crude Palm Oil* merupakan komoditi ekspor non-migas terbesar dari Indonesia. Perkembangan produksi *Crude Palm Oil* Indonesia selalu mengalami kenaikan (terkecuali di bulan Juli-September yang mengalami penurunan karena faktor cuaca), kenaikan produksi ini diikuti oleh kenaikan ekspor CPO.

Data produksi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Data produksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan dari bulan Januari 2012 hingga Desember 2014 dengan satuan produksi dalam ton. Dengan demikian jumlah data produksi CPO dalam penelitian ini berjumlah 32 data.

Tabel 4.2 Produksi Indonesia

TAHUN	BULAN	PRODUKSI (TON)
2012	JANUARI	2599658
	FEBRUARI	2322493
	MARET	2380679
	APRIL	2105836
	MEI	2344907
	JUNI	2226412
	JULI	1935949
	AGUSTUS	1676090
	SEPTEMBER	1547720
	OKTOBER	2392410
	NOPEMBER	2335051
	DESEMBER	2148287

2013	JANUARI	2758592
	FEBRUARI	2466922
	MARET	2539166
	APRIL	2241123
	MEI	2502561
	JUNI	2376313
	JULI	2069458
	AGUSTUS	1796556
	SEPTEMBER	1664570
	OKTOBER	2559977
	NOPEMBER	2501537
	DESEMBER	2305229
2014	JANUARI	2914628
	FEBRUARI	2606327
	MARET	2681962
	APRIL	2367232
	MEI	2643354
	JUNI	2510266
	JULI	2185705
	AGUSTUS	1897362
	SEPTEMBER	1757680
	OKTOBER	2703716
	NOPEMBER	2641850
	DESEMBER	2434397



Gambar 4.2 Produksi CPO Indonesia Januari 2012 hingga Desember 2014

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa produksi CPO Indonesia cenderung berfluktuatif dan mengalami penurunan produksi antara bulan Mei hingga September di setiap tahunnya. Hal ini diungkapkan oleh pimpinan Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti perubahan cuaca dan kebakaran hutan yang sering terjadi di Indonesia antara bulan Mei – September yang mengakibatkan penurunan jumlah produksi CPO Indonesia di beberapa wilayah yang menjadi produsen CPO terbesar di Indonesia.

3. Tingkat Upah Rata-rata Buruh Tani

Upah adalah balas jasa berupa uang atau balas jasa lain yang diberikan lembaga atau organisasi perusahaan kepada pekerjanya. Upah merupakan faktor yang sangat penting bagi perusahaan, karena jumlah upah atau balas jasa yang diberikan perusahaan kepada karyawannya akan mempunyai pengaruh yang tidak kecil terhadap jalannya perusahaan

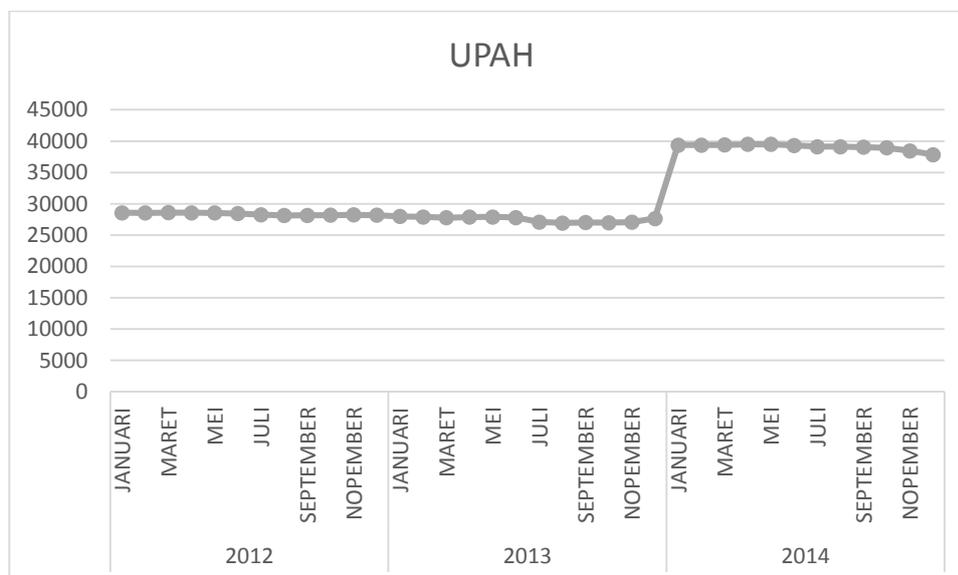
Data Upah Buruh Tani diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Upah buruh pertanian yang digunakan merupakan upah buruh pertanian *proxy*. Data upah yang digunakan merupakan data bulanan dari bulan Januari 2012 sampai dengan Desember 2014. Dengan demikian jumlah data upah

yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 32 data. Tingkat upah buruh tani yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai upah riil.

Tabel 4.3 Tingkat Upah Rata-rata Buruh Tani

TAHUN	BULAN	UPAH BURUH (RP)
2012	JANUARI	28582
	FEBRUARI	28542
	MARET	28607
	APRIL	28579
	MEI	28549
	JUNI	28443
	JULI	28276
	AGUSTUS	28124
	SEPTEMBER	28167
	OKTOBER	28193
	NOPEMBER	28234
	DESEMBER	28194
2013	JANUARI	27987
	FEBRUARI	27908
	MARET	27792
	APRIL	27871
	MEI	27912
	JUNI	27795
	JULI	27096
	AGUSTUS	26927
	SEPTEMBER	27017
	OKTOBER	27002
	NOPEMBER	27065
	DESEMBER	27646
2014	JANUARI	39383
	FEBRUARI	39372
	MARET	39416
	APRIL	39514
	MEI	39516
	JUNI	39330
	JULI	39134
	AGUSTUS	39119
	SEPTEMBER	39045

	OKTOBER	38955
	NOPEMBER	38466
	DESEMBER	37839



Gambar 4.3 Upah Buruh Tani Januari 2012 hingga Desember 2014
Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa tingkat upah buruh tani kelapa sawit mengalami kenaikan setiap bulannya meskipun kenaikan tersebut tidak besar. Kenaikan terbesar terjadi pada saat pergantian tahun 2013 – 2014, faktor yang mempengaruhi kenaikan upah tersebut yaitu kenaikannya standar upah minimum provinsi (UMR) di beberapa wilayah di Indonesia, termasuk di wilayah-wilayah penghasil CPO.

B. Persyaratan Hipotesis

Dari data tersebut dilakukan pengolahan data, dengan menggunakan program *SPSS Statistics 16*. Hasil pengolahan data dari program tersebut adalah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dipergunakan agar hasil estimasi memenuhi persyaratan *Best Linear Unbiased Estimator* yaitu pada model tidak terdapat multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistik parametrik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut harus terdistribusi secara normal. Maksud data terdistribusi secara normal adalah bahwa data akan mengikuti bentuk distribusi normal.

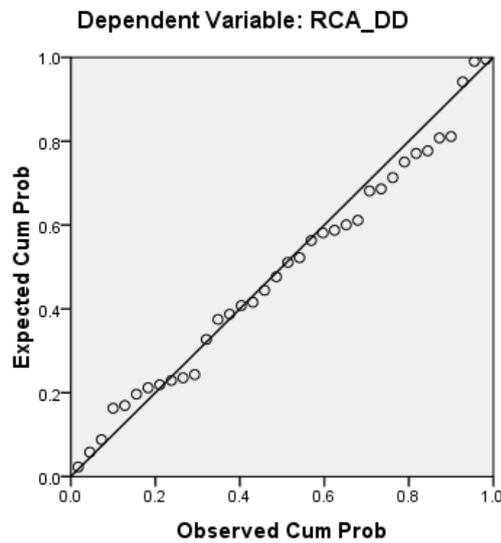
Dibawah ini ialah hasil dari pengolahan dari SPSS menggunakan Kolmogrov-Smirnov:

Tabel 4.4 Normalitas Kolmogrov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.63130447
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.099
	Negative	-.073
Kolmogorov-Smirnov Z		.591
Asymp. Sig. (2-tailed)		.876

a. Test distribution is Normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

**Gambar 4.4 Normalitas**

Berdasarkan tes normalitas Kolmogorov-Smirnov, hasil Asymp. Sig. (2-tailed) menunjukkan nilai yang berdasarkan taraf signifikansi nilai seluruh variabel $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa residual telah memenuhi asumsi distribusi normal. Grafik di atas juga mempertegas bahwa model regresi yang diperoleh berdistribusi normal. Hal tersebut dikarenakan sebaran data berada di sekitar garis diagonal.

b. Uji Heterokedatisitas

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah variabel pengganggu mempunyai varian yang sama atau tidak. Heteroskedastisitas mempunyai suatu keadaan bahwa varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda. Salah

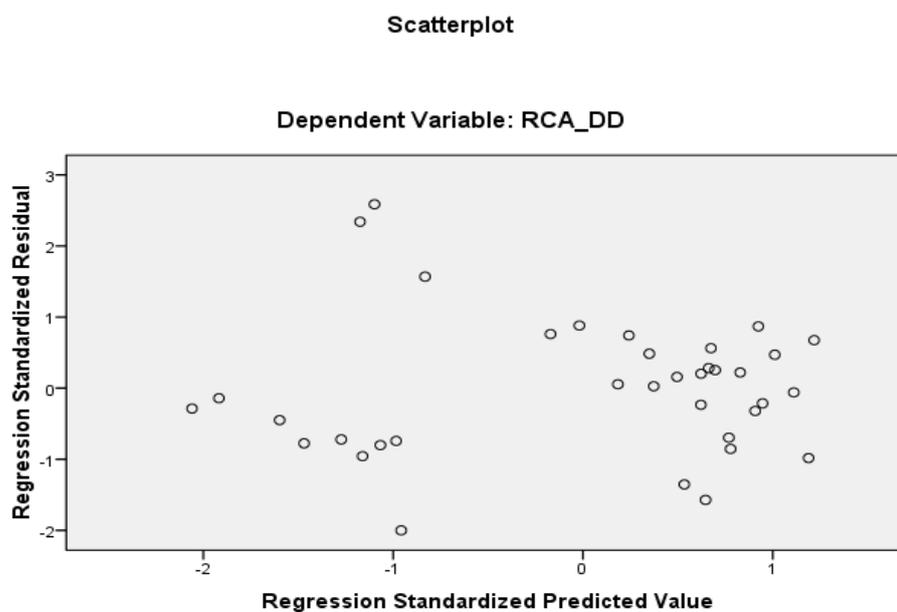
satu metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya Heterokedastisitas akan mengakibatkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Hasil penaksiran akan menjadi kurang dari semestinya. Heterokedastisitas bertentangan dengan salah satu asumsi dasar regresi linear, yaitu bahwa variasi residual sama untuk semua pengamatan atau disebut homokedastisitas (Gujarati dalam Elmasari, 2010:53)

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah distudentized.

Dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

- H_0 : Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- H_a : Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan pengolahan data melalui SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 4.5 Scatterplot Heterokedatisitas RCA Indonesia

Dari *scatterplot* tersebut, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, baik di bagian atas angka 0 maupun di bagian bawah angka 0 dari sumbu vertikal atau sumbu Y (H_0 diterima). Hal ini menyimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Heterokedatisitas dalam model regresi ini. Dengan demikian, model yang peneliti gunakan memenuhi syarat untuk dilakukan Regresi Berganda.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara

variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal (Ghozali 2007:91). Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, dapat dilihat dari *Value Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai $VIF > 10$, terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika $VIF < 10$, tidak terjadi multikolinearitas (Wijaya, 2009:119).

H_0 : tidak terjadi multikolinearitas ($VIF < 10$)

H_a : terjadi multikolinearitas ($VIF > 10$)

Hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas

		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)					
	PROD_BPS	.047	.372	.268	.910	1.098
	UPAH_BKS	-.694	-.743	-.743	.910	1.098

a. Dependent Variable: RCA_DD

Berdasarkan tabel *Coefficients* yang diperoleh, dapat diketahui bahwa nilai VIF kedua variabel tersebut memiliki nilai kurang dari 10 (H_0 diterima) dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas di antara variabel bebas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya).

Interpretasi Hasil

1. Menentukan Hipotesis

$H_0: \rho = 0$ (baca: hipotesis nolnya adalah tidak ada autokorelasi)

$H_a: \rho \neq 0$ (baca: hipotesis alternatifnya adalah ada autokorelasi)

2. Keputusan ada tidaknya autokorelasi

- a. Bila nilai DW berada di antara d_U sampai dengan $4 - d_U$ maka koefisien autokorelasi sama dengan nol. Artinya, tidak ada autokorelasi.
- b. Bila nilai DW lebih kecil daripada d_L , koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol. Artinya ada autokorelasi positif.
- c. Bila nilai DW terletak di antara d_L dan d_U , maka tidak dapat disimpulkan.
- d. Bila nilai DW lebih besar daripada $4 - d_L$, koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol. Artinya ada autokorelasi negatif.
- e. Bila nilai DW terletak di antara $4 - d_U$ dan $4 - d_L$, maka tidak dapat disimpulkan.

3. Menentukan nilai d_L dan d_U dengan melihat Tabel Durbin-Watson, pada $\alpha = 5\%$, $k = 2$ diperoleh nilai $d_L = 1,3537$ $d_U = 1,5872$. Nilai k menunjukkan jumlah variabel bebas (dalam penelitian ini adalah variabel Harga CPO dan Produksi), $n = 36$ (merupakan jumlah data tiap variabel)

Hasil dari perhitungan Durbin Watson melalui SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.6 Uji Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.744 ^a	.554	.527	11.97858	1.854

a. Predictors: (Constant), UPAH_BKS, PROD_BPS

b. Dependent Variable: RCA_DD

$$\begin{aligned} \text{Nilai } dL &= 1,3537 & 4 - dU &= 4 - 1,5872 = 2,4128 \\ dU &= 1,5872 & 4 - dL &= 4 - 1,3537 = 2,6463 \\ DW &= 1,854 \end{aligned}$$

Dari hasil uji Durbin Watson diperoleh nilai berada di antara dU

sampai dengan $4 - dU$ maka koefisien autokorelasi sama dengan nol.

Artinya, tidak ada autokorelasi.

C. Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.7 Hasil Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	84.706	16.233		5.218	.000
	PROD_BPS	1.448E-5	.000	.280	2.300	.028
	UPAH_BKS	-.003	.000	-.778	6.384	.000

a. Dependent Variable: RCA_DD

Berdasarkan hasil analisis yang dirangkum pada tabel di atas, maka dapat disusun persamaan regresi penelitian pada persamaan berikut ini:

$$\text{Daya Saing} = 84,706 + 1,448 \text{ Produksi} - 0,003 \text{ Upah}$$

Dari persamaan regresi tersebut, maka dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut ini:

1. Konstanta sebesar 84,706 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel bebas, maka nilai variabel Daya Saing Crude Palm Oil Indonesia adalah 84,706.
2. Koefisien regresi variabel Produksi sebesar 1,448 menyatakan bahwa setiap penambahan satu nilai pada variabel Produksi akan memberikan penambahan skor sebesar 1,448 pada Daya Saing Crude Palm Oil. Koefisien variabel Produksi mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel Daya Saing. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi variabel Produksi sebesar 0,028 yang lebih kecil daripada 0,05 ($0,028 < 0,05$).
3. Koefisien regresi variabel Upah sebesar -0,003 menyatakan bahwa setiap penambahan satu nilai pada variabel upah akan memberikan penurunan skor sebesar -0,003 pada nilai Daya Saing. Koefisien variabel Upah mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel Daya Saing. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi variabel Upah sebesar 0,00 yang lebih kecil daripada 0,05 ($0,000 < 0,05$).

2. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah hubungannya signifikan atau tidak signifikan. Selain itu, uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai t-hitung (t-statistik) yang kemudian dibandingkan dengan nilai t-tabel.

TABEL 4.8 Uji t

Model		t	Sig.
1	(Constant)	5.218	.000
	PROD_BPS	2.300	.028
	UPAH_BKS	6.384	.000

a. Dependent Variable: RCA_DD

Dari tabel 4.8 dapat diketahui t-hitung dari ketiga variabel bebas yang diteliti :

1. Variabel Produksi diperoleh t_{hitung} sebesar 2,300 dan t_{tabel} yang dapat ditemukan pada tabel statistik pada signifikansi 0,05 maka di dapat t_{tabel} 1,68. Diketahui bahwa nilai t_{hitung} (2,300) > t_{tabel} (1,68), maka peneliti dapat mengambil keputusan untuk menolak H_0 . Nilai signifikansi variabel Produksi adalah 0,028 yang menyatakan tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat

disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95% bahwa variabel Produksi signifikan dan berpengaruh positif terhadap nilai Daya Saing.

2. Variabel Upah diketahui bahwa nilai $t_{hitung} (t,384) > t_{tabel} (1,68)$, maka peneliti dapat mengambil keputusan untuk menolak H_0 . Nilai signifikansi variabel upah adalah 0,000 yang menyatakan tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95% bahwa variabel Upah menunjukkan signifikan dan berpengaruh positif terhadap nilai Daya Saing.

3. Uji F

Uji F atau uji koefisien regresi secara serentak, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Uji keberartian regresi ini dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dari *ANOVA table* pada output SPSS.

Tabel 4.9 Tabel ANOVA (F Test)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5871.157	2	2935.579	20.459	.000 ^a
	Residual	4735.054	33	143.486		
	Total	10606.211	35			

a. Predictors: (Constant), UPAH_BKS, PROD_BPS

b. Dependent Variable: RCA_DD

Tabel 4.9 menunjukkan F_{hitung} sebesar 20,459, sementara itu nilai df pembilang sebesar 2, df penyebut sebesar 33 pada taraf signifikansi 0,05 maka $F_{(0,05,3,36)}$ diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,28. Maka $20,459 > 3,28$ dimana H_0 ditolak dan regresi berarti (signifikan). Hasil pengujian pada tabel tersebut menunjukkan bahwa Produksi dan Tingkat Upah secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Daya Saing CPO.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian regresi berganda, diperoleh persamaan linear sebagai berikut:

$$\text{Daya Saing} = 84,706 + 1,448 \text{ Produksi} - 0,003 \text{ Upah}$$

dapat diartikan bahwa jika produksi dan upah nilainya sama dengan nol, maka daya saing ekspor CPO yaitu sebesar 84,706.

Variabel produksi memiliki pengaruh positif terhadap daya saing. Hal ini dapat dilihat dari koefisien produksi pada hasil penelitian regresi berganda yaitu sebesar 1,448. Dapat diartikan setiap kenaikan produksi sebesar 1 ton maka akan menaikkan daya saing ekspor CPO sebesar 1,488 *point*. Hasil estimasi tersebut sesuai dengan hipotesis beserta teori keseimbangan pasar internasional yang peneliti ajukan yaitu produksi CPO mempengaruhi daya saing ekspor CPO Indonesia secara positif dan signifikan.

Variabel upah memiliki pengaruh negatif terhadap daya saing ekspor CPO. Hal ini dapat dilihat dari koefisien upah pada hasil penelitian regresi linier berganda yaitu sebesar -0,003. Dalam perbandingan hasil taraf

signifikansi menunjukkan angka 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian variabel upah menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap daya saing ekspor CPO. Hasil estimasi tersebut sesuai dengan hipotesis yang peneliti ajukan yaitu upah buruh tani mempengaruhi daya saing ekspor CPO Indonesia secara positif dan signifikan.

Berdasarkan uji hipotesis, yaitu uji F dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dari *ANOVA table* pada *output SPSS*. Dari tabel terlihat F_{hitung} sebesar 20,459. Sementara pada taraf signifikansi 0,05 maka $F(0,05,2,33)$ diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,28 sehingga $20,459 > 3,28$ dimana H_0 mengalami penolakan dan regresi yang signifikan. Hasil pengujian pada tabel tersebut menunjukkan bahwa produksi dan upah buruh tani secara serempak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap daya saing ekspor CPO Indonesia dan sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti.

Uji koefisien regresi secara parsial dapat dibuktikan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dari kolom t pada *Coefficients Table* pada *output SPSS*. Berdasarkan hasil *output* tersebut untuk variabel produksi diperoleh t_{hitung} sebesar 2,30 dan t_{tabel} 1,68. Setelah mengetahui bahwa nilai t_{hitung} $2,30 < t_{tabel}$ 1,68 dan nilai signifikansi variabel produksi adalah 0,028 yang menyatakan tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. maka peneliti menarik keputusan bahwa H_0 ditolak. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pada tingkat kepercayaan 95%, variabel produksi signifikan dan berpengaruh positif terhadap daya saing ekspor CPO Indonesia.

Variabel upah buruh tani diperoleh t_{hitung} 6,38 pada t_{tabel} 1,68. Nilai t_{hitung} $6,38 < t_{tabel}$ 1,68. Peneliti mengambil keputusan bahwa H_0 mengalami penolakan. Nilai signifikansi variabel upah adalah 0,000 yang menyatakan tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu dapat disimpulkan pada tingkat kepercayaan 95% bahwa variabel upah buruh tani memiliki pengaruh positif juga secara signifikan terhadap daya saing ekspor CPO Indonesia.

Uji prasyarat linier yaitu uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Dalam penelitian ini hasil uji normalitas dapat diketahui dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* bahwa variabel, produksi dan upah buruh tani dinyatakan berdistribusi normal atau tidak mengalami masalah normalitas karena signifikansi dari Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05. Pada uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* untuk seluruh variabel setelah di residual sebesar 0,910 Nilai ini menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* setiap variabel bebas > 0 dan nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas sebesar 1,098 untuk variabel produksi dan upah buruh tani. Hal ini berarti nilai VIF < 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel bebas. Dengan demikian asumsi non-multikolinearitas terpenuhi. Uji heterokedastisitas menggunakan *scatterplot*. Dari *scatterplot* tersebut (gambar 4.5) terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, baik di bagian atas angka 0 maupun di bagian bawah angka 0 dari sumbu vertikal atau sumbu Y. Hal ini menyimpulkan bahwa tidak terjadi

gejala heterokedastisitas dalam model regresi ini. Pada uji autokorelasi, peneliti menggunakan metode Durbin-Watson. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson adalah 1,854. Nilai dU yang didapat yaitu 1,5872 sedangkan nilai dL adalah 1,3537. Oleh karena $dL < dw < 4-Du$ maka peneliti mengambil kesimpulan tidak ada gangguan autokorelasi pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa variabel produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel daya saing ekspor CPO Indonesia. Hasil penelitian pada variabel ini sesuai dengan hipotesis dan teori yang peneliti gunakan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widyastutik dan Ahmad Zaenal Ashiqin yang berjudul Analisis Daya Saing dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor CPO Indonesia ke China, Malaysia dan Singapura, diketahui bahwa hasil estimasi model diketahui bahwa variabel produksi CPO ini berpengaruh signifikan terhadap Daya Saing ekspor CPO Indonesia ke China, Malaysia dan Singapura. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas dari variabel tersebut lebih kecil dari taraf nyata 5% ($0,0005 < 0,0500$). Koefisien dari variabel produksi adalah 1,49%. Besarnya nilai koefisien ini menunjukkan elastisitas dari variabel tersebut sebesar 1,49%. Hal tersebut menunjukkan apabila terjadi kenaikan rata-rata produksi CPO sebesar 1%, maka akan menaikkan Daya Saing ekspor CPO Indonesia ke China, Malaysia dan Singapura sebesar 1,49% (*ceteris paribus*) dan penelitian yang dilakukan oleh Listiyani, Trismiaty dan Filipus Fajar dalam Buletin Ilmiah Instiper ISSN : 0852-8772 Vol 15 No 1 April 2008 menyebutkan bahwa hasil penelitian

menunjukkan pertumbuhan produksi Indonesia berpengaruh nyata terhadap Ekspor sebesar 11,57%. Bila dilihat dari koefisien regresi maka setiap peningkatan 1 ton produksi minyak sawit maka volume ekspor akan meningkat sebesar 1,312 ton. Hasil tersebut sesuai dengan Teori Keseimbangan Pasar dalam Perdagangan Internasional (Sukirno) dimana pada waktu produksi meningkat maka penawaran akan mengalami peningkatan yang menyebabkan nilai daya saing yang diukur melalui RCA meningkat .

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Listiyani, Trismiaty dan Filipus Fajar dalam Buletin Ilmiah Instiper ISSN : 0852-8772 Vol 15 No 1 April 2008 menyebutkan bahwa hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan produksi Indonesia berpengaruh nyata terhadap Ekspor sebesar 11,57%. Bila dilihat dari koefisien regresi maka setiap peningkatan 1 ton produksi minyak sawit maka volume ekspor akan meningkat sebesar 1,312 ton.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas (independen) yang terdiri dari :

1. Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Daya Saing Ekspor CPO Indonesia.
2. Tingkat Upah Rata-rata Buruh Tani berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Daya Saing Ekspor CPO Indonesia

Secara serempak (simultan), variabel Produksi dan Tingkat Upah Rata-rata Buruh Tani mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel Daya Saing Ekspor CPO Indonesia. Hal tersebut dapat diketahui melalui perhitungan statistik regresi linier berganda yang diawali dengan rangkaian uji asumsi klasik, serta dilanjutkan dengan uji t dan uji F. Selain dari perhitungan statistik, dapat diketahui pula secara umum melalui pertumbuhan dalam grafik beserta tabel dari data yang telah tersedia. Data yang digunakan dari masing-masing variabel berjumlah 36 data (selama 3 tahun dengan perhitungan setiap bulan).

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka implikasi yang dapat diajukan yaitu sebagai berikut:

1. Mengembangkan produk dalam negeri
2. Meningkatkan daya saing agar pangsa pasar Indonesia tetap tinggi
3. Pengaturan kembali regulasi kebijakan perdagangan internasional

C. Saran

Atas dasar implikasi dari hasil pembahasan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah melakukan kebijakan untuk melindungi produk dalam negeri agar tidak kalah dengan produk CPO negara lain.
2. Produsen meningkatkan daya saing baik kualitas maupun kuantitas ekspornya dengan cara mengembangkan produk hasil olahan kelapa sawit agar menjadi produk yang menaikkan nilai jual dan memberikan keuntungan yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Deptan. 2006. Statistik Perkebunan Indonesia 2004-2006 Kelapa Sawit. Dept Pertanian. Jakarta
- Dinas Perkebunan, 2010. Perkembangan Ekspor CPO. Jakarta Kelapa Sawit 2008-2010. Jakarta. Kementerian Pertanian
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2011. Statistik Perkebunan Kelapa Sawit 2009-2011. Jakarta.
- Kementerian Pertanian Direktorat Jendral Perkebunan 2013. Statistik Perkebunan
- Krugman, Paul R, Dan Maurice Obstfeld, 2000. Ekonomi Internasional Teori Dan Kebijakan. Rajawali Pers. Jakarta. Dalam Basri, 2004.
- Lipsey, RG, et al. 1997. Pengantar Mikroekonomi. Jilid 1. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Oilworld. 2013. *Oilworld Annual 2012*. Ista Mielke GmbH. Jerman
- Oilworld. 2006. *Oilworld Annual 2014*. Ista Mielke GmbH. Jerman
- Porter, Michael. 1994. *Keunggulan Bersaing*. Binarupa Aksara. Jakarta
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi 1. Erlangga. Jakarta.
- Sugiono, 2004. Metode Penelitian Bisnis. Jakarta: Alfabet
- Krugman, Obstfeld, Melitz, 2010 International Economics (Theory and Policy) Ninth Edition, America, Pearson.
- Krugman, Paul R. & Maurice Obstfeld. 2000. *International Economics: Theory and Policy*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Mankiw, Gregory N. 2005. Teori Makroekonomi. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, Gregory N. 2012. Makroekonomi edisi tiga (terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.

- Mankiw, N. Gregory, 2000, Teori Makroekonomi edisi keempat (terjemahan), Jakarta: Erlangga.
- McEachern, A. William, 2000, Ekonomi Makro: pendekatan kontemporer (terjemahan), Jakarta: Salemba Empat.
- Nopirin, 1994, Pengantar Ilmu Ekonomi Makro & Mikro, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Ekonomi, Edisi kedua belas jilid 2*, Jakarta: Erlangga.
- Salvatore, D. 2004. *International Economics*. McMillan Publishing Company.
- Salvatore, Dominick, 1997, Ekonomi Internasional Edisi 3 (terjemahan), Jakarta: Erlangga.
- Sukirno, Sadono, 2004, Makroekonomi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- www.bps.go.id (diakses tanggal 26 Maret 2015)
- www.trade-map.org (diakses tanggal 20 september 2015)

LAMPIRAN – LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 TABEL HITUNG NILAI RCA INDONESIA

TAHUN	BULAN	NILAI EKSPOR CPO INDONESIA	NILAI TOTAL EKSPOR INDONESIA	NILAI EKSPOR CPO DUNIA	NILAI TOTAL EKSPOR DUNIA	RCA_DD
2012	JANUARI	759,714	15,570,069	1,024,304	1,270,245,273	60.51
	FEBRUARI	436,952	15,695,443	754,935	1,318,702,284	48.63
	MARET	628,184	17,251,519	1,012,208	1,489,838,676	53.60
	APRIL	471,035	16,173,191	906,559	1,347,331,683	43.28
	MEI	300,602	16,829,546	911,466	1,411,882,484	27.67
	JUNI	271,600	15,441,458	842,262	1,380,521,334	28.83
	JULI	766,703	16,090,595	1,275,629	1,342,433,131	50.14
	AGUSTUS	546,771	14,047,007	1,050,571	1,307,521,299	48.44
	SEPTEMBER	711,368	15,898,116	1,367,771	1,376,470,958	45.03
	OKTOBER	506,526	15,324,043	1,193,729	1,435,274,375	39.74
	NOPEMBER	707,942	16,316,911	1,205,467	1,394,372,071	50.19
	DESEMBER	569,108	15,393,946	1,069,426	1,343,421,807	46.44
2013	JANUARI	775,711	15,375,488	1,106,355	1,359,459,203	61.99
	FEBRUARI	481,081	15,015,628	899,680	1,293,237,027	46.05
	MARET	341,599	15,024,578	577,149	1,443,470,555	56.86
	APRIL	343,557	14,760,892	657,105	1,413,874,029	50.08
	MEI	397,609	16,133,358	732,748	1,422,085,087	47.83
	JUNI	406,971	14,758,819	747,094	1,395,237,377	51.50
	JULI	273,392	15,087,864	592,659	1,418,878,971	43.38
	AGUSTUS	354,862	13,083,707	760,225	1,358,220,985	48.46
	SEPTEMBER	341,726	14,706,775	803,546	1,423,741,570	41.17
	OKTOBER	365,783	15,698,330	841,253	1,507,254,337	41.75
	NOPEMBER	568,590	15,938,558	1,000,576	1,452,930,066	51.80
	DESEMBER	327,652	16,967,798	724,302	1,424,390,069	37.97
2014	JANUARI	282,510	14,472,286	591,325	1,397,757,069	46.14
	FEBRUARI	346,776	14,634,090	601,261	1,292,712,806	50.95
	MARET	376,337	15,192,635	663,611	1,470,276,894	54.88
	APRIL	171,907	50,267,236	504,420	1,445,673,138	9.80
	MEI	293,881	47,578,416	771,522	1,452,889,730	11.63
	JUNI	327,644	47,828,258	758,576	1,438,598,539	12.99
	JULI	284,800	48,206,768	731,348	1,491,393,810	12.05
	AGUSTUS	273,499	46,115,641	695,040	1,359,681,527	11.60
	SEPTEMBER	212,943	47,448,108	817,116	1,461,100,781	8.02
	OKTOBER	656,684	51,643,422	1,118,030	1,449,842,610	16.49
	NOPEMBER	512,019	46,758,667	838,471	1,350,263,239	17.63
	DESEMBER	467,742	49,703,658	858,597	1,341,975,621	14.71

LAMPIRAN 2 OUTPUT PERHITUNGAN SPSS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.63130447
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.099
	Negative	-.073
Kolmogorov-Smirnov Z		.591
Asymp. Sig. (2-tailed)		.876
a. Test distribution is Normal.		

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
Unstandardized Residual	36	-2.39556E1	30.98528	-1.5396647E-14	11.63130447
Valid N (listwise)	36				

Std. Deviation	Skewness		Kurtosis
Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
11.63130447	.591	.393	1.016

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	UPAH_BKS, PROD_BPS ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	UPAH_BKS, PROD_BPS ^a	.	Enter

b. Dependent Variable: RCA_DD

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.744 ^a	.554	.527	11.97858	.554	20.459	2	33	.000	1.854

a. Predictors: (Constant), UPAH_BKS, PROD_BPS

b. Dependent Variable: RCA_DD

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5871.157	2	2935.579	20.459	.000 ^a
	Residual	4735.054	33	143.486		
	Total	10606.211	35			

a. Predictors: (Constant), UPAH_BKS, PROD_BPS

b. Dependent Variable: RCA_DD

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	84.706	16.233		5.218	.000						
	PROD_BPS	1.448E-5	.000	.280	2.300	.028	.047	.372	.268	.910	1.098	

UPAH_B										
KS	-.003	.000	-.778	6.384	.000	-.694	-.743	-.743	.910	1.098

a. Dependent Variable: RCA_DD

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensio n	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	PROD_BPS	UPAH_BKS
1	1	2.973	1.000	.00	.00	.00
	2	.017	13.128	.04	.34	.90
	3	.010	17.456	.95	.65	.10

a. Dependent Variable: RCA_DD

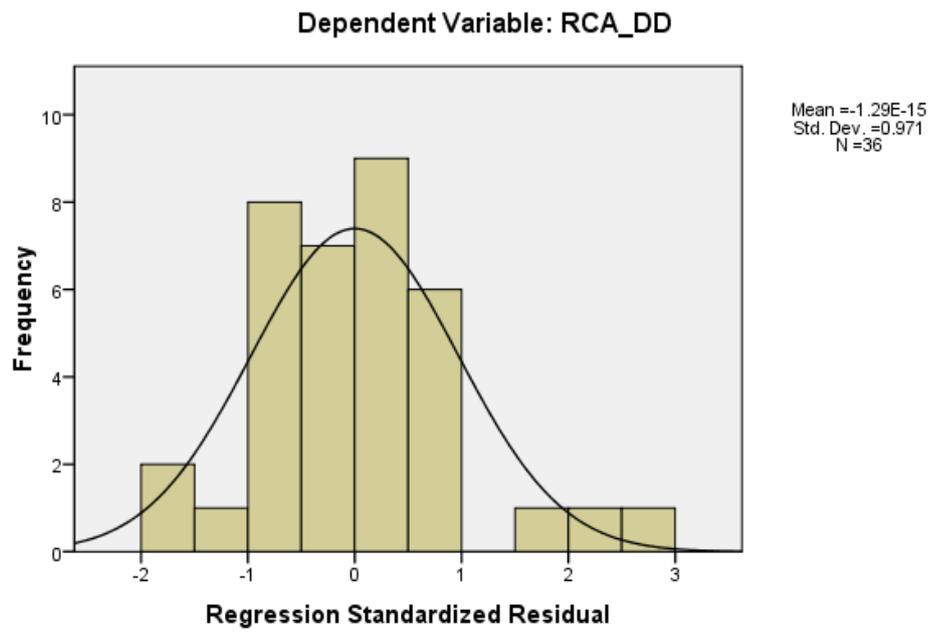
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	11.4463	53.9003	38.1211	12.95173	36
Residual	-2.39556E1	30.98528	.00000	11.63130	36
Std. Predicted Value	-2.060	1.218	.000	1.000	36
Std. Residual	-2.000	2.587	.000	.971	36

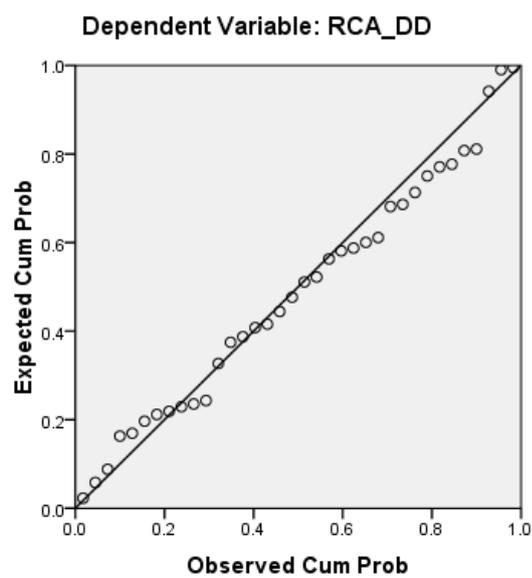
a. Dependent Variable: RCA_DD

Charts

Histogram



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



LAMPIRAN 3 TABEL T

Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 40)

	0.5	0.2	0.1	0.05	0.02	0.01	0.002
1	1	3.07768	6.31375	12.7062	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.8165	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.5407	5.84091	10.21453
4	0.7407	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.306	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.1437
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.0247
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.681	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.6912	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.6892	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.5794
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.0639	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.435
27	0.68368	1.3137	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.3749
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.682	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.6883	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.681	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

LAMPIRAN 4 TABEL F

PROBABILITA = 0,05

(N2)	(N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
6	6	5.1	4.8	4.5	4.4	4.3	4.2	4.2	4.1	4.1	4	4	4	4	3.9
7	5.6	4.7	4.4	4.1	4	3.9	3.8	3.7	3.7	3.6	3.6	3.6	3.6	3.5	3.5
8	5.3	4.5	4.1	3.8	3.7	3.6	3.5	3.4	3.4	3.4	3.3	3.3	3.3	3.2	3.2
9	5.1	4.3	3.9	3.6	3.5	3.4	3.3	3.2	3.2	3.1	3.1	3.1	3.1	3	3
10	5	4.1	3.7	3.5	3.3	3.2	3.1	3.1	3	3	2.9	2.9	2.9	2.9	2.9
11	4.8	4	3.6	3.4	3.2	3.1	3	3	2.9	2.9	2.8	2.8	2.8	2.7	2.7
12	4.8	3.9	3.5	3.3	3.1	3	2.9	2.9	2.8	2.8	2.7	2.7	2.7	2.6	2.6
13	4.7	3.8	3.4	3.2	3	2.9	2.8	2.8	2.7	2.7	2.6	2.6	2.6	2.6	2.5
14	4.6	3.7	3.3	3.1	3	2.9	2.8	2.7	2.7	2.6	2.6	2.5	2.5	2.5	2.5
15	4.5	3.7	3.3	3.1	2.9	2.8	2.7	2.6	2.6	2.5	2.5	2.5	2.5	2.4	2.4
16	4.5	3.6	3.2	3	2.9	2.7	2.7	2.6	2.5	2.5	2.5	2.4	2.4	2.4	2.4
17	4.5	3.6	3.2	3	2.8	2.7	2.6	2.6	2.5	2.5	2.4	2.4	2.4	2.3	2.3
18	4.4	3.6	3.2	2.9	2.8	2.7	2.6	2.5	2.5	2.4	2.4	2.3	2.3	2.3	2.3
19	4.4	3.5	3.1	2.9	2.7	2.6	2.5	2.5	2.4	2.4	2.3	2.3	2.3	2.3	2.2
20	4.4	3.5	3.1	2.9	2.7	2.6	2.5	2.5	2.4	2.4	2.3	2.3	2.3	2.2	2.2
21	4.3	3.5	3.1	2.8	2.7	2.6	2.5	2.4	2.4	2.3	2.3	2.3	2.2	2.2	2.2
22	4.3	3.4	3.1	2.8	2.7	2.6	2.5	2.4	2.3	2.3	2.3	2.2	2.2	2.2	2.2
23	4.3	3.4	3	2.8	2.6	2.5	2.4	2.4	2.3	2.3	2.2	2.2	2.2	2.2	2.1
24	4.3	3.4	3	2.8	2.6	2.5	2.4	2.4	2.3	2.3	2.2	2.2	2.2	2.1	2.1
25	4.2	3.4	3	2.8	2.6	2.5	2.4	2.3	2.3	2.2	2.2	2.2	2.1	2.1	2.1
26	4.2	3.4	3	2.7	2.6	2.5	2.4	2.3	2.3	2.2	2.2	2.2	2.1	2.1	2.1
27	4.2	3.4	3	2.7	2.6	2.5	2.4	2.3	2.3	2.2	2.2	2.1	2.1	2.1	2.1
28	4.2	3.3	3	2.7	2.6	2.5	2.4	2.3	2.2	2.2	2.2	2.1	2.1	2.1	2
29	4.2	3.3	2.9	2.7	2.6	2.4	2.4	2.3	2.2	2.2	2.1	2.1	2.1	2.1	2
30	4.2	3.3	2.9	2.7	2.5	2.4	2.3	2.3	2.2	2.2	2.1	2.1	2.1	2	2
31	4.2	3.3	2.9	2.7	2.5	2.4	2.3	2.3	2.2	2.2	2.1	2.1	2.1	2	2
32	4.2	3.3	2.9	2.7	2.5	2.4	2.3	2.2	2.2	2.1	2.1	2.1	2	2	2
33	4.1	3.3	2.9	2.7	2.5	2.4	2.3	2.2	2.2	2.1	2.1	2.1	2	2	2
34	4.1	3.3	2.9	2.7	2.5	2.4	2.3	2.2	2.2	2.1	2.1	2.1	2	2	2
35	4.1	3.3	2.9	2.6	2.5	2.4	2.3	2.2	2.2	2.1	2.1	2	2	2	2
36	4.1	3.3	2.9	2.6	2.5	2.4	2.3	2.2	2.2	2.1	2.1	2	2	2	2
37	4.1	3.3	2.9	2.6	2.5	2.4	2.3	2.2	2.1	2.1	2.1	2	2	2	2
38	4.1	3.2	2.9	2.6	2.5	2.4	2.3	2.2	2.1	2.1	2.1	2	2	2	1.9
39	4.1	3.2	2.9	2.6	2.5	2.3	2.3	2.2	2.1	2.1	2	2	2	2	1.9
40	4.1	3.2	2.8	2.6	2.5	2.3	2.3	2.2	2.1	2.1	2	2	2	2	1.9

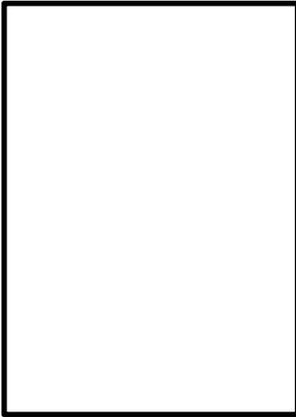
LAMPIRAN 5 TABEL DURBIN-WATSON

n	K1		K2		K3		K4		K5	
	dL	dU								
6	0.6102	1.4002								
7	0.6996	1.3564	0.4672	1.8964						
8	0.7629	1.3324	0.5591	1.7771	0.3674	2.2866				
9	0.8243	1.3199	0.6291	1.6993	0.4548	2.1282	0.2957	2.5881		
10	0.8791	1.3197	0.6972	1.6413	0.5253	2.0163	0.376	2.4137	0.2427	2.8217
11	0.9273	1.3241	0.758	1.6044	0.5948	1.928	0.4441	2.2833	0.3155	2.6446
12	0.9708	1.3314	0.8122	1.5794	0.6577	1.864	0.512	2.1766	0.3796	2.5061
13	1.0097	1.3404	0.8612	1.5621	0.7147	1.8159	0.5745	2.0943	0.4445	2.3897
14	1.045	1.3503	0.9054	1.5507	0.7667	1.7788	0.6321	2.0296	0.5052	2.2959
15	1.077	1.3605	0.9455	1.5432	0.814	1.7501	0.6852	1.9774	0.562	2.2198
16	1.1062	1.3709	0.982	1.5386	0.8572	1.7277	0.734	1.9351	0.615	2.1567
17	1.133	1.3812	1.0154	1.5361	0.8968	1.7101	0.779	1.9005	0.6641	2.1041
18	1.1576	1.3913	1.0461	1.5353	0.9331	1.6961	0.8204	1.8719	0.7098	2.06
19	1.1804	1.4012	1.0743	1.5355	0.9666	1.6851	0.8588	1.8482	0.7523	2.0226
20	1.2015	1.4107	1.1004	1.5367	0.9976	1.6763	0.8943	1.8283	0.7918	1.9908
21	1.2212	1.42	1.1246	1.5385	1.0262	1.6694	0.9272	1.8116	0.8286	1.9635
22	1.2395	1.4289	1.1471	1.5408	1.0529	1.664	0.9578	1.7974	0.8629	1.94
23	1.2567	1.4375	1.1682	1.5435	1.0778	1.6597	0.9864	1.7855	0.8949	1.9196
24	1.2728	1.4458	1.1878	1.5464	1.101	1.6565	1.0131	1.7753	0.9249	1.9018
25	1.2879	1.4537	1.2063	1.5495	1.1228	1.654	1.0381	1.7666	0.953	1.8863
26	1.3022	1.4614	1.2236	1.5528	1.1432	1.6523	1.0616	1.7591	0.9794	1.8727
27	1.3157	1.4688	1.2399	1.5562	1.1624	1.651	1.0836	1.7527	1.0042	1.8608
28	1.3284	1.4759	1.2553	1.5596	1.1805	1.6503	1.1044	1.7473	1.0276	1.8502
29	1.3405	1.4828	1.2699	1.5631	1.1976	1.6499	1.1241	1.7426	1.0497	1.8409
30	1.352	1.4894	1.2837	1.5666	1.2138	1.6498	1.1426	1.7386	1.0706	1.8326
31	1.363	1.4957	1.2969	1.5701	1.2292	1.65	1.1602	1.7352	1.0904	1.8252
32	1.3734	1.5019	1.3093	1.5736	1.2437	1.6505	1.1769	1.7323	1.1092	1.8187
33	1.3834	1.5078	1.3212	1.577	1.2576	1.6511	1.1927	1.7298	1.127	1.8128
34	1.3929	1.5136	1.3325	1.5805	1.2707	1.6519	1.2078	1.7277	1.1439	1.8076
35	1.4019	1.5191	1.3433	1.5838	1.2833	1.6528	1.2221	1.7259	1.1601	1.8029
36	1.4107	1.5245	1.3537	1.5872	1.2953	1.6539	1.2358	1.7245	1.1755	1.7987
37	1.419	1.5297	1.3635	1.5904	1.3068	1.655	1.2489	1.7233	1.1901	1.795
38	1.427	1.5348	1.373	1.5937	1.3177	1.6563	1.2614	1.7223	1.2042	1.7916
39	1.4347	1.5396	1.3821	1.5969	1.3283	1.6575	1.2734	1.7215	1.2176	1.7886
40	1.4421	1.5444	1.3908	1.6	1.3384	1.6589	1.2848	1.7209	1.2305	1.7859
41	1.4493	1.549	1.3992	1.6031	1.348	1.6603	1.2958	1.7205	1.2428	1.7835
42	1.4562	1.5534	1.4073	1.6061	1.3573	1.6617	1.3064	1.7202	1.2546	1.7814
43	1.4628	1.5577	1.4151	1.6091	1.3663	1.6632	1.3166	1.72	1.266	1.7794
44	1.4692	1.5619	1.4226	1.612	1.3749	1.6647	1.3263	1.72	1.2769	1.7777
45	1.4754	1.566	1.4298	1.6148	1.3832	1.6662	1.3357	1.72	1.2874	1.7762
46	1.4814	1.57	1.4368	1.6176	1.3912	1.6677	1.3448	1.7201	1.2976	1.7748
47	1.4872	1.5739	1.4435	1.6204	1.3989	1.6692	1.3535	1.7203	1.3073	1.7736
48	1.4928	1.5776	1.45	1.6231	1.4064	1.6708	1.3619	1.7206	1.3167	1.7725
49	1.4982	1.5813	1.4564	1.6257	1.4136	1.6723	1.3701	1.721	1.3258	1.7716
50	1.5035	1.5849	1.4625	1.6283	1.4206	1.6739	1.3779	1.7214	1.3346	1.7708

LAMPIRAN 13 TABEL UPAH BURUH TANI (*PROXY*) INDONESIA

Tahun dan Bulan		Buruh Tani (Harian)	
		Nominal	Riil
2014	Januari	43808	39383
	Februari	43992	39372
	Maret	44125	39416
	April	44212	39514
	Mei	44314	39516
	Juni	44430	39330
	Juli	44569	39134
	Agustus	44717	39119
	September	44833	39045
	Oktober	44924	38955
	November	45026	38466
	Desember	45491	37839
2013	Januari	41066	27987
	Februari	41219	27908
	Maret	41361	27792
	April	41470	27871
	Mei	41518	27912
	Juni	41588	27795
	Juli	41900	27096
	Agustus	42041	26927
	September	42217	27017
	Oktober	42322	27002
	November	42480	27065
	Desember	43562	27646
2012	Januari	39727	28582
	Februari	39854	28542
	Maret	40002	28607
	April	40082	28579
	Mei	40166	28549
	Juni	40257	28443
	Juli	40330	28276
	Agustus	40434	28124
	September	40518	28167
	Oktober	40613	28193
	November	40761	28234
	Desember	40877	28194

RIWAYAT HIDUP



Juliana Aviawan , biasa di panggil Via , wanita kelahiran Jakarta pada tanggal 15 juli 1993 merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Lahir dari pasangan Marwan dan Cica Farida. Beralamat di Jl. Kamp Muara Bahari no 07 Rt 003 Rw 011, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Memulai pendidikan formalnya di TK RA Hikmat di wilayah Warakas, Jakarta Utara, pada tahun 1998 – 1999. Selanjutnya SD Negeri Sungai Bambu di wilayah Sungai Bambu, Jakarta Utara pada tahun 2005 – 2006, SLTP Negeri 55 Jakarta di wilayah Bahari, Jakarta Utara pada tahun 2008 – 2009. Tingkat Selanjutnya yaitu pada SMA Negeri 18 Jakarta Utara, lulus pada tahun 2011. Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta dimulai pada tahun 2011 pada Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi. Pengalaman kerja pada CV. Jaya Auto Vy's dan PKL di Direktorat Jendral Kekayaan Negara, Kementerian Keuangan dan pengalaman mengajar pada PKM di SMA Negeri 42 Jakarta Timur.

Pengalaman organisasi selama kuliah adalah sebagai berikut :

- Staf Departemen Advokasi BEM FE UNNJ tahun 2012 – 2013
- Kordinator Fakultas Ekonomi Forum Bidikmisi tahun 2012 – 2013
- Sekretaris Kampung Bidikmisi UNJ tahun 2013 – 2014
- Sekretaris Forum Bidikmisi tahun 2013 – 2014